

SUSUNAN PERSONALIA
“METODIK DIDAKTIK” : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an

Penanggung Jawab

Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D.

Pemimpin Redaksi

Hisny Fajrussalam, S.Pd., M.Pd.

Redaktur

Nuur Wachid Abdul Majid, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Gamar Abdullah, S.Si., M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)
Yusinta Dwi Ariyani, S.Pd., M.Pd. (Universitas Alma Ata Yogyakarta)
Farid Ahmad, S.Kom., M.Kom., Ph.D. (Universitas Negeri Semarang)
Diniya, M.Pd. (UIN Sultan Syarif Kasim Riau)
Dr. Qiqi Yuliati Zaqiah, M.Ag. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Ayu Fitri, S.Pd., M.Pd. (Universitas Buana Perjuangan)
Dr. Srie Hastuti Noer, M.Pd. (Universitas Negeri Lampung)
Dr. Putu Nancy Riastini, M.Pd. (Universitas Pendidikan Ganesha)
Dr. Hafiziani Eka Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Neneng Sri Wulan, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Finita Dewi, S.S., M.A. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Indah Nurmahanani, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Fitri Nuraeni, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)

Penyunting Pelaksana

Jennyta Caturiasari, M.Pd.
Nadia Tiara Antik Sari, M.Pd.
Aan Yuliyanto, M.Pd.

Alamat Redaksi/Distributor

UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Telp. (0264) 200395

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada yang Mahagafur, Allah 'Azza wa Jalla karena berkat rahmat dan ridha-Nya, **METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an** yang berisi hasil penelitian atau hasil pengkajian yang setara penelitian edisi Januari 2022 ini yakni Volume 17 Nomor 2 dapat diterbitkan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *uswatun hasanaton*, Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, hingga kita sebagai umatnya yang baik.

Pada Edisi Kali Ini, Kami Sajikan Tujuh Artikel Dengan Judul-Judul Sebagai Berikut, 1) Model Pembelajaran Digital di Era 4.0 Bagi Guru Sekolah Dasar (Mamad Kasmad, Sofyan Iskandar, Acep Ruswan, dan Gia Nikawanti), 2) Persepsi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah terhadap Aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*): Sebuah Studi Kasus (Nadia Tiara Antik Sari, Indah Nurmahanani, Nahrowi Adjie, dan Gilang Rajasa), 3) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi dan Kinerja Guru SDN Gugus IV Pekanbaru (Misrawati, Zarkasih, dan Mukti Amini), 4) Pengimplementasian Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar (Jihad Faiz Azizi, Damanhuri, dan Rina Yuliana), 5) Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw (Diren Agasi, Yulia Maulani, dan Yanti Fitria), 6) Aktualisasi Program Kampus Mengajar Sebagai Ruang Kontribusi Mahasiswa terhadap Pendidikan Dasar di Indonesia (Amajida Triska Meilia, dan Gery Erlangga), dan 7) Peranan Petani Rumput Laut Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Sekolah Dasar (Aramudin).

Tidak lupa, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur dan Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta yang telah merestui penerbitan jurnal ini.
2. Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta yang telah membimbing dan mendorong terbitnya jurnal ini.
3. Para penulis artikel baik yang dimuat maupun yang tidak, dan
4. Rekan-rekan civitas akademika UPI Kampus Purwakarta yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Akhir kata, mudah-mudahan apa yang disajikan pada jurnal edisi ini dapat bermanfaat bagi civitas pendidikan pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwakarta, Januari 2022

Dewan Redaksi

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.17, No.2, Januari 2022

DAFTAR ISI

	Halaman
MODEL PEMBELAJARAN DIGITAL DI ERA 4.0 BAGI GURU SEKOLAH DASAR Mamad Kasmad, Sofyan Iskandar, Acep Ruswan, dan Gia Nikawanti	(71-80)
PERSEPSI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH TERHADAP AKTIVITAS MEMBACA NYARING (<i>READING ALOUD</i>): SEBUAH STUDI KASUS Nadia Tiara Antik Sari, Indah Nurmahanani, Nahrowi Adjie, dan Gilang Rajasa	(81-90)
PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI DAN KINERJA GURU SDN GUGUS IV PEKANBARU Misrawati, Zarkasih, dan Mukti Amini	(91-100)
PENGIMPLEMENTASIAN KARAKTER DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SEKOLAH DASAR Jihad Faiz Azizi, Damanhuri, dan Rina Yuliana	(101-110)
HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW Diren Agasi, Yulia Maulani, dan Yanti Fitria	(111-119)
AKTUALISASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR SEBAGAI RUANG KONTRIBUSI MAHASISWA TERHADAP PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA Amajida Triska Meilia, dan Gery Erlangga	(120-128)
PERANAN PETANI RUMPUT LAUT PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK DI SEKOLAH DASAR Aramudin	(129-138)

MODEL PEMBELAJARAN DIGITAL DI ERA 4.0 BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Mamad Kasmad, Sofyan Iskandar, Acep Ruswan, dan Gia Nikawanti

Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta

Koresponden: mamadkasmad@upi.edu

Kata Kunci:

**Model Pembelajaran
Digital 4.0, Guru Sekolah
Dasar**

ABSTRACT

The development of the digital world requires teachers to be more creative innovative in learning at school. The purpose of this research is to find out: 1. Learning models applied in elementary schools; 2. The role of digital learning for elementary school children; 3. What are the obstacles in digital education for elementary school children; 4. Factors that affect teacher performance in learning for elementary school children; 5. Improvement efforts made to improve digital learning, 6. digital learning models to improve the quality of learning in elementary schools. The research sites were conducted at SD Negeri 1,2,3 and SD Lab school UPI Purwakarta. The research method used is the Concurrent Triangulation Model. The results showed that the factors that affect teacher performance in learning for elementary school children are 64.6%, through the first, the ability mastered by teachers in digital learning, teachers are required to be able to condition their students in the learning process, the second is teacher communication is necessary to be communicative and innovative during the learning process. The third is the competence of the teacher.

ABSTRAK

Perkembangan dunia digital menuntut guru untuk lebih kreatif, inovatif dalam pembelajaran di sekolah, Adapun tujuan dari penelitian ini mengetahui: 1. Model-model pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar; 2. Peranan Pembelajaran digital untuk anak Sekolah Dasar; 3. Apa saja kendala – kendala dalam pembelajaran digital untuk anak Sekolah Dasar; 4. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam pembelajaran untuk anak Sekolah Dasar; 5. Upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran digital; 6. Model pembelajaran digital untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah Dasar. Adapun tempat penelitian dilakukan di SD Negeri 1, 2, 3 dan SD Labschool UPI Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan Model *Concurrent Triangulation*. Hasil penelitian didapat bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam pembelajaran untuk anak Sekolah Dasar sebesar 64.6%, melalui yang pertama, kemampuan yang dikuasai guru dalam pembelajaran digital, guru dituntut untuk bisa mengondisikan peserta didiknya dalam proses pembelajaran, yang kedua adalah komunikasi guru dituntut untuk komunikatif dan inovatif selama proses pembelajaran, dan yang ketiga adalah kompetensi yang dimiliki guru.

Email penulis:

mamadkasmad@upi.edu

sofyaniskandar@upi.edu

acepruswan@upi.edu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sumber dari kecerdasan bangsa dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya anak bangsa, salah satunya melalui pembelajaran digital yang digunakan sebagai sarana pemanfaatan teknologi informasi serta komunikasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini pengembangan teknologi dalam pembelajaran merupakan sebagai salah satu langkah strategis dalam menyongsong era pendidikan terutama pendidikan 4.0 yang kita ketahui terus menerus berubah dan meningkat sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Dalam hal ini tentu saja perwujudan sistem pendidikan untuk dapat membangun agar selalu dinamis dan maju sudah tentu harus didukung oleh kemampuan serta kesiapan dari sumber daya khususnya guru dalam mengembangkan, berpikir, untuk mendukung pengembangan teknologi dalam pembelajaran di sekolah (Hamalik, 2006). Hal ini sesuai dengan Munir (2017, hlm. 10) Ada beberapa fungsi pembelajaran digital yang dipandang sudah memadai dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran digital yaitu fungsi suplemen, fungsi komplemen, fungsi substitusi.

- a. Fungsi suplemen merupakan suatu fungsi pembelajaran ke arah pembelajaran memilih yang artinya apakah menggunakan materi pembelajaran elektronik yang digunakan sebagai penambah pengetahuan atau wawasan dalam pembelajaran.
- b. Fungsi Komplemen atau disebut dengan fungsi pelengkap, yakni materi pembelajaran elektronik diprogramkan adalah untuk melengkapi secara komprehensif mengenai pembelajaran yang diterima di dalam kelas.
- c. Fungsi Substitusi yakni mempermudah pembelajaran melalui beberapa alternatif model pemilihan kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan waktu seperti tatap muka, atau melalui pembelajaran digital, atau sepenuhnya pembelajaran digital.

Asyhar (2011) menyatakan perkembangan teknologi digital pada zaman ini berkembang sangat pesat, dalam hal ini kemajuan digital memberikan suatu kesan positif bagi dunia pendidikan, dapat dilihat dari pencapaian prestasi-prestasi anak Sekolah Dasar Indonesia yang tercatat dalam kompetisi besar yang mengharumkan nama bangsa Indonesia, terlihat pada **Tabel 1** sebagai berikut:

Tabel 1. Data Prestasi Siswa Sekolah Dasar

No	Nama	Kelas	Asal Sekolah	Prestasi
1	Salman Trisnadi	1	SD Prestasi Global Jawa Barat	Juara Robotika Internasional
2	Ahnaf Fauzy	VI	SD Gunung Kidul Yogyakarta	Alat Perontok Biji Jagung
3	Arya dan Santika	VI	SD Al Azhar 14 Semarang	Word festival creativity di Korea membuat lemari Es tanpa listrik

Kelana (2019)

Prestasi siswa di atas diperlukan dukungan dari semua pihak khususnya guru dalam menghadapi era revolusi industri serta masa depan yang tentu saja tidak sederhana, dalam hal ini sangat dibutuhkan kapasitas guru sebagai pengajar yang bisa melangkah lebih jauh ke depan sekaligus menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan zaman (Mayer, 2005). Glister (1997) menjelaskan bahwa untuk mempersiapkan pembelajaran dalam memasuki dunia era digital, sumber belajar utama itu tidak hanya guru namun perlunya dilengkapi sumber belajar yang lainnya untuk mendukung dalam pembelajaran.

Daryanto (2010) menjelaskan bahwa guru memiliki peran dalam memberikan pengetahuan,

kemampuan, sikap serta keterampilan yang dimiliki khususnya dalam pembelajaran, guru harus mempersiapkan segala kondisi supaya peserta didik dapat memahami apa yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran tercapai, salah satu kemampuan guru melalui penguasaan teknologi, yaitu pembelajaran digital dalam upaya memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana komunikasi pembelajaran yang dibutuhkan mulai dari merencanakan, merancang, menganalisis pembelajaran sampai dengan mengevaluasi hasil pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang perlunya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Model Pembelajaran Digital Menyongsong Pendidikan Era 4.0 Bagi Guru Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tidak sepenuhnya dapat dijawab dengan salah satu pendekatan tersebut, dan memang dalam realisasi praktis, sering sulit membedakan secara sempurna kedua pendekatan tersebut. Creswell (2009) yang mengemukakan ada lima tujuan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif yang salah satunya metode penelitian campuran digunakan untuk menemukan hasil yang lebih konvergen, dimana kedua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif dapat akan saling melengkapi serta dipandang lebih lengkap untuk menganalisis penelitian model pembelajaran digital.

Maka dalam penelitian ini menggunakan *Model Concurrent Triangulation Strategy* yang didasarkan pada suatu pertimbangan dimana model ini dilakukan secara bersamaan sehingga kedua data lebih lengkap dan validitas data akan lebih baik (Ridwan, 2009). Adapun penggabungan data dilakukan pada penyajian data, interpretasi serta pembahasan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dari SD Negeri 1, 2, 3 dan SD Labschool UPI Purwakarta. Penelitian ini mempunyai prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini meliputi Tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data dan tahap Analisis data, sebagai berikut Moleong (2009):

Tahap persiapan

Pada tahap ini adalah penyusunan proposal dengan diawali kegiatan pengkajian teoritis yaitu berupa kajian pustaka terhadap model pembelajaran digital 4.0 untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah dasar

Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan survei untuk data kuantitatif penyebaran kuesioner dan wawancara untuk kualitatif .

Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini pengumpulan data kualitatif melalui: observasi, wawancara dan studi dokumentasi, triangulasi sedangkan tahap pengumpulan data kuantitatif berupa kuesioner yang selanjutnya diujikan persyaratan uji dan analisis data.

Tahap Analisis data

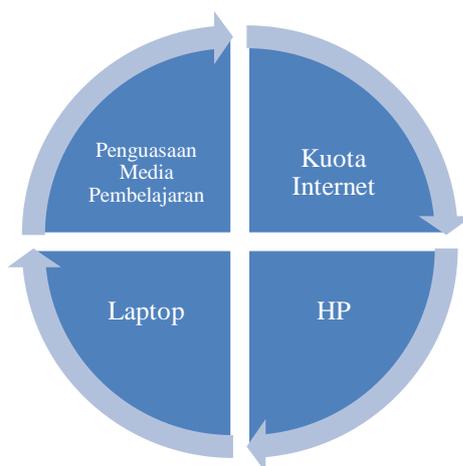
Setelah data terkumpul digabungkan antara data kualitatif dan kuantitatif untuk kemudian dianalisis guna mendapatkan model pembelajaran digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Penelitian Kualitatif

Hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mencari informasi: persiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran digital, model pembelajaran apa yang digunakan/ diterapkan guru dalam model pembelajaran di Sekolah dasar, mengapa memilih model pembelajaran tersebut tujuan pembelajaran digital, kapan menggunakan pembelajaran digital, upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran digital, dari hasil pengumpulan data sebagai berikut:

1. Persiapan guru dalam Pembelajaran Digital



Gambar 1. Persiapan Guru dalam Pembelajaran Digital

Berdasarkan hasil pengolahan data pada **Gambar 1** untuk persiapan pembelajaran digital dari SD Labschool UPI yang diteliti: diperoleh hasil persentase penguasaan media pembelajaran 70% guru menguasai, kuota internet 100% menyatakan membutuhkan kuota internet, laptop 40% guru menggunakan laptop, 50 % menggunakan HP dan yang lain-lainnya ada yang menjawab disesuaikan dengan kondisi siswanya 10%.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk persiapan pembelajaran digital dari SDN 1 Negeri Kidul Purwakarta yang diteliti: diperoleh hasil persentase penguasaan media pembelajaran 72% guru menguasai, kuota internet 100% menyatakan membutuhkan kuota internet, laptop 45% guru menggunakan laptop, 45 % menggunakan HP.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk persiapan pembelajaran digital dari SDN 2 Munjul Jaya yang diteliti: diperoleh hasil persentase penguasaan media pembelajaran 85% guru menguasai, kuota internet 100% menyatakan membutuhkan kuota internet, laptop 65% guru menggunakan laptop, 35 % menggunakan HP.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk persiapan pembelajaran digital dari SDN 3 Negeri Kaler yang diteliti: diperoleh hasil persentase penguasaan media pembelajaran 80% guru menguasai, kuota internet 100% menyatakan membutuhkan kuota internet, laptop 70% guru menggunakan laptop, 30 % menggunakan HP.

2. Model pembelajaran yang digunakan di Sekolah dasar

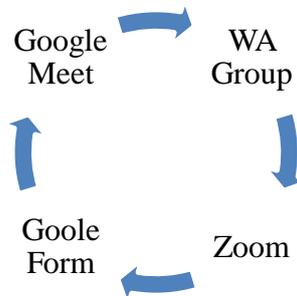
Berdasarkan hasil pengolahan data untuk persiapan pembelajaran digital dari SD Labschool UPI: diperoleh hasil persentase penggunaan *Google meet*: 10%, *WA grup*: 30%, *Zoom* sebanyak 50% dan *Google form* 20%, *WA* lebih banyak digunakan untuk komunikasi,

pembelajaran lebih banyak menggunakan *Zoom*.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk persiapan pembelajaran digital dari SDN 1 Negeri Kidul: diperoleh hasil persentase penggunaan *Google meet*: 5%, *WA grup*: 30%, *Zoom* sebanyak 20% dan *Google form* 45%, *WA* lebih banyak digunakan untuk komunikasi, pembelajaran lebih banyak menggunakan *Google form*.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk persiapan pembelajaran digital dari SDN 2 Munjul jaya: diperoleh hasil persentase penggunaan *Google meet*: 5%, *WA grup*: 40%, *Zoom* sebanyak 30% dan *Google form* 25%, *WA* lebih banyak digunakan untuk komunikasi, pembelajaran lebih banyak menggunakan *WA grup*.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk persiapan pembelajaran digital dari SDN 3 Negeri Kaler : diperoleh hasil persentase penggunaan *Google meet*: 12%, *WA grup*: 28%, *Zoom* sebanyak 30% dan *Google form* 35%, *WA* lebih banyak digunakan untuk komunikasi, pembelajaran lebih banyak menggunakan *Google form*. Maka dapat disimpulkan keempat tempat penelitian memiliki perbedaan penggunaan media pembelajaran digital yang digunakan akan tetapi pada prinsipnya menggunakan aplikasi yang sama:



Gambar 2. Metode Pembelajaran Digital yang Digunakan

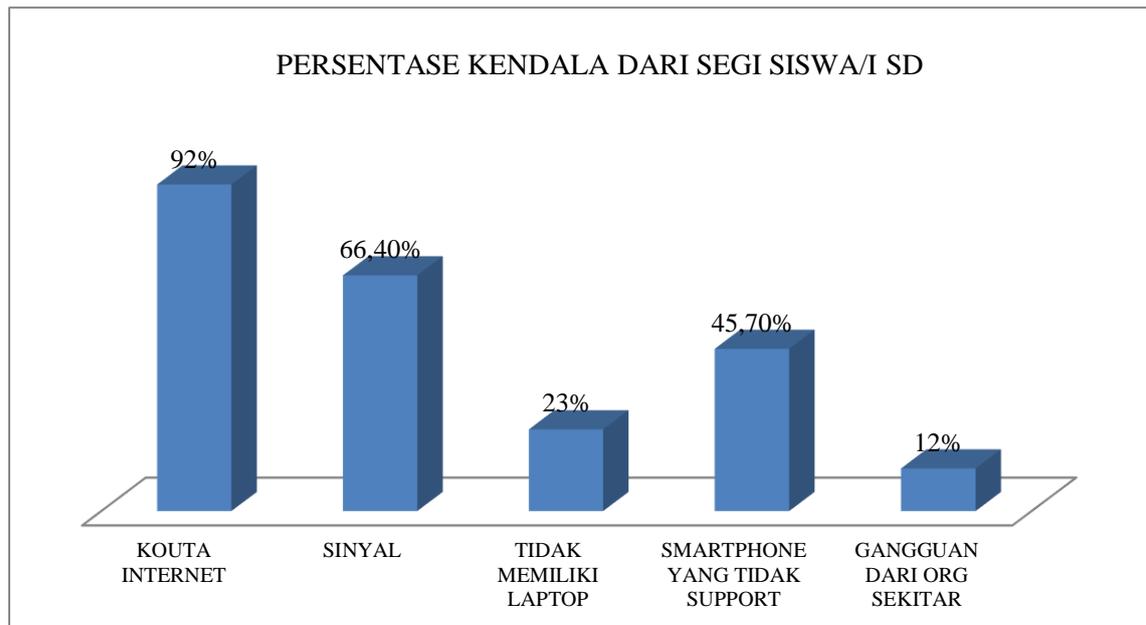
3. Kendala-kendala apa saja yang dialami selama menerapkan pembelajaran digital

Berikut kendala-kendala yang dialami selama menerapkan pembelajaran digital diantaranya kuota internet, gangguan dari luar, sinyal, tidak memiliki laptop, HP *smartphone* yang tidak *support*, Keempat penelitian dapat digambarkan pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Kendala Siswa/i dalam Pembelajaran

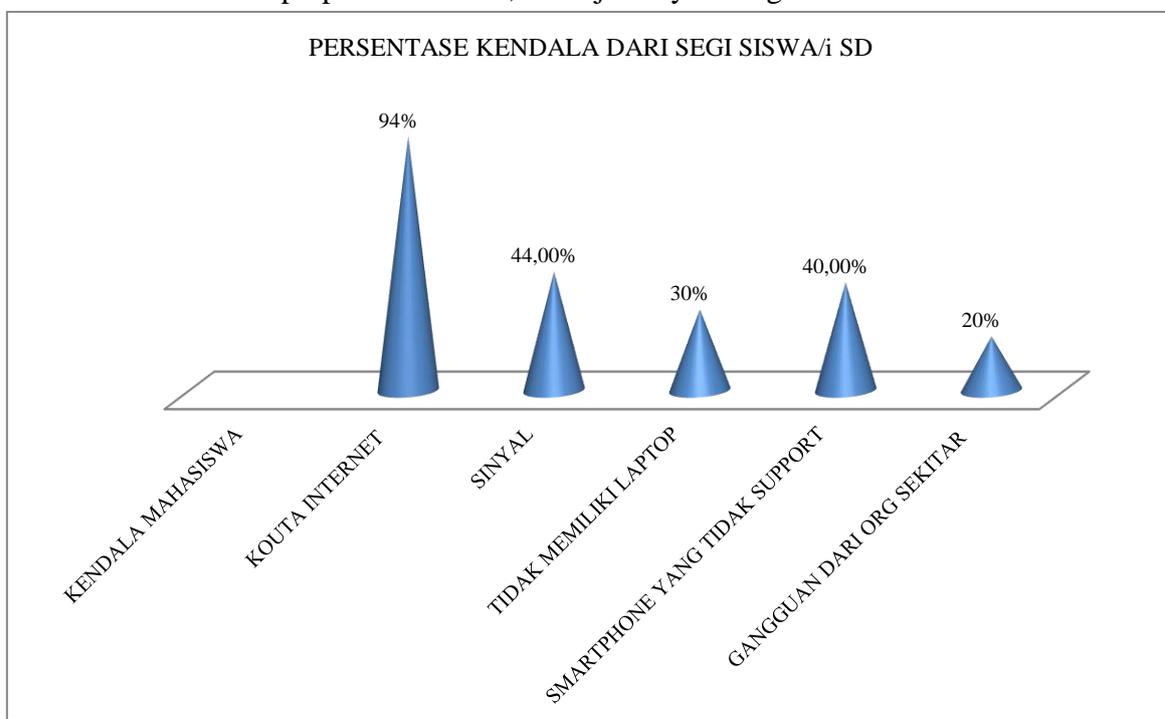
Berikut perbedaan persentase kendala yang dialami selama proses pembelajaran digital:



Gambar 4. Persentase Kendala Siswa/i di Labschool UPI Purwakarta

Dari bagan pada **Gambar 4** di atas bahwa persentase tertinggi berada pada kategori kuota internet sebesar 92%, dan yang terendah adalah gangguan dari orang sekitar adalah sebesar 12%. Sedangkan yang lainnya seperti sinyal sebesar 66.40%, *smartphone* yang tidak *support* sebesar 45,70%.

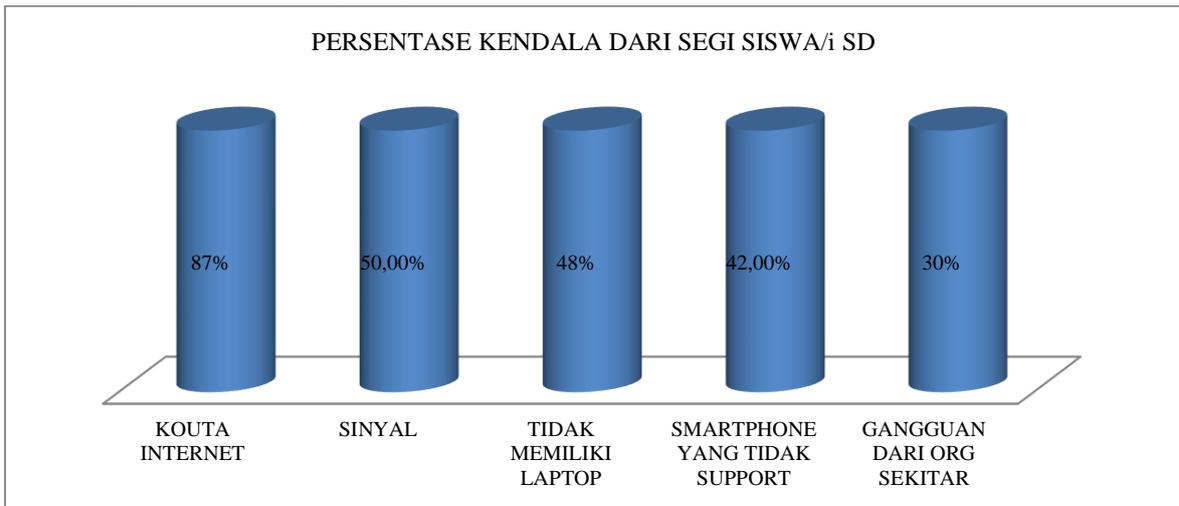
Hal ini sama dengan persentase kendala dari segi siswa/I SDN 1 Negri Kidul Purwakarta pada **Gambar 5** bahwa tertinggi adalah kuota internet sebesar 94% dan terkecil adalah gangguan dari orang sekitar sebesar 20%, sedangkan yang lainnya seperti sinyal sebesar 44% dan tidak memiliki laptop sebesar 40%, lebih jelasnya sebagai berikut :



Gambar 5. Persentase Kendala Siswa/I di SDN 1 Nagri Kidul Purwakarta

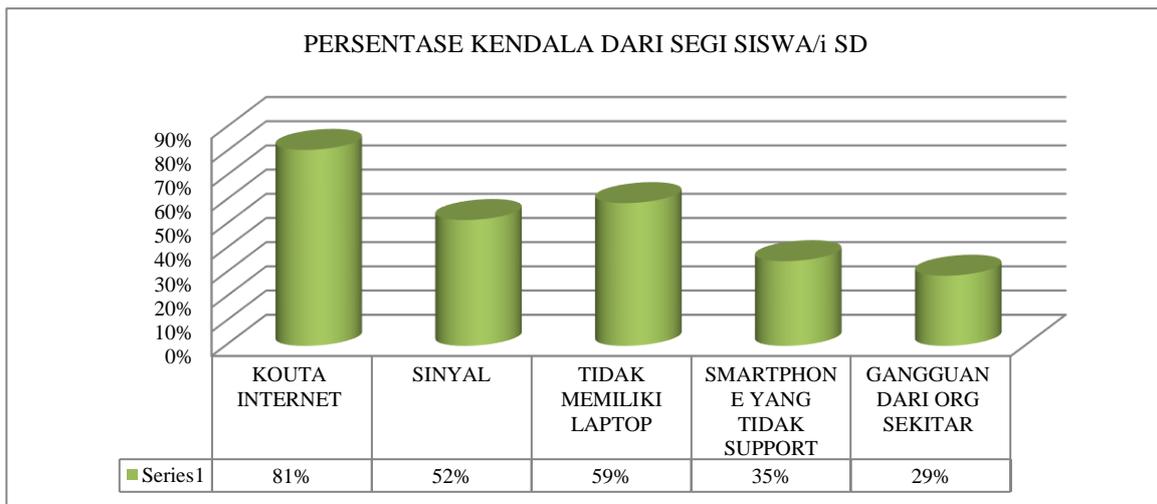
Persentase kendala dari segi siswa/I SD 2 Munjul Jaya, pada **Gambar 6** tertinggi adalah kuota internet sebesar 87%, sedangkan yang lainnya seperti sinyal sebesar 50%, tidak

memiliki laptop sebesar 48%, *smartphone* yang tidak *support* sebesar 42% dan gangguan dari orang sekitar atau lingkungan sebesar 30%.



Gambar 6. Persentase Kendala Siswa/I di SDN 2 Munjul Jaya

Persentase kendala siswa/I di SDN 3 Negeri Kaler pada **Gambar 7** menunjukkan hal yang sama pada kendala kuota internet sebanyak 81%, sedangkan yang lainnya berbeda hasil pada sinyal sebanyak 52%, yang tidak memiliki laptop 59%, *smartphone* yang tidak *support* sebesar 35%, gangguan dari orang sekitar sebesar 29%.



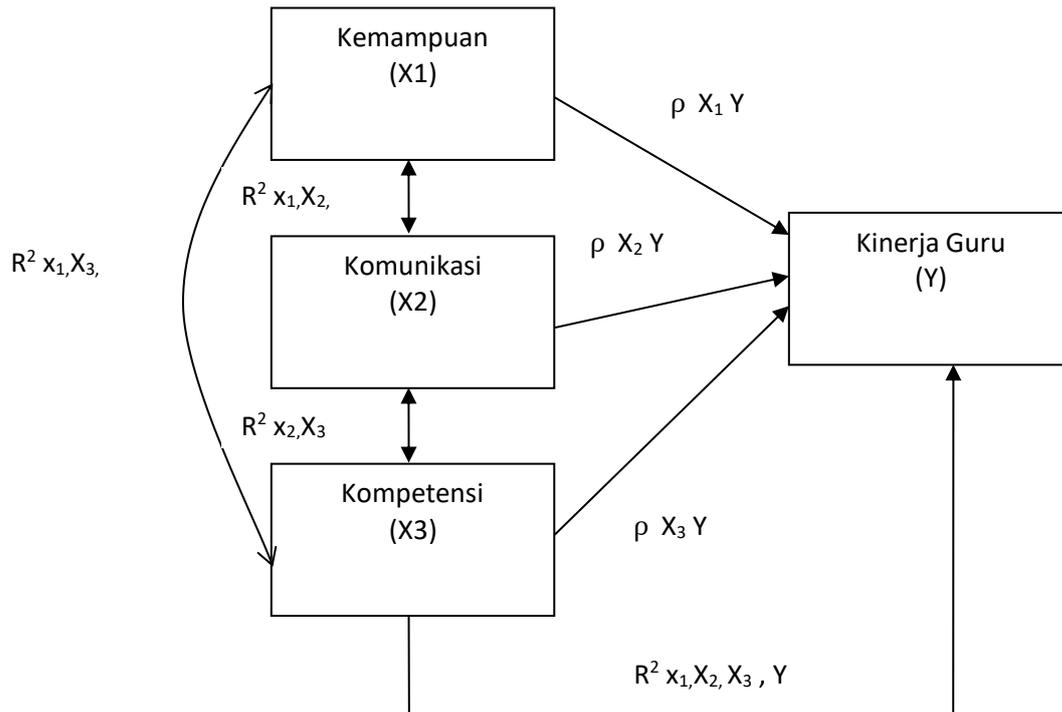
Gambar 7. Persentase Kendala Siswa/I di SDN 3 Negeri Kaler

Dari data keempat penelitian meskipun terdapat persamaan dan perbedaan pada kategori kendala namun pada intinya disesuaikan dengan kondisi dari siswa dan siswi di sekolah dasar. Guru memisahkan mata pelajaran teori dan praktik dimana berbeda-beda penggunaan aplikasinya, yang artinya guru harus mampu menguasai dan mempersiapkan segala kemungkinan yang dibutuhkan pada saat pembelajaran, mengapa demikian karena guru yang langsung dan mengetahui karakteristik peserta didiknya.

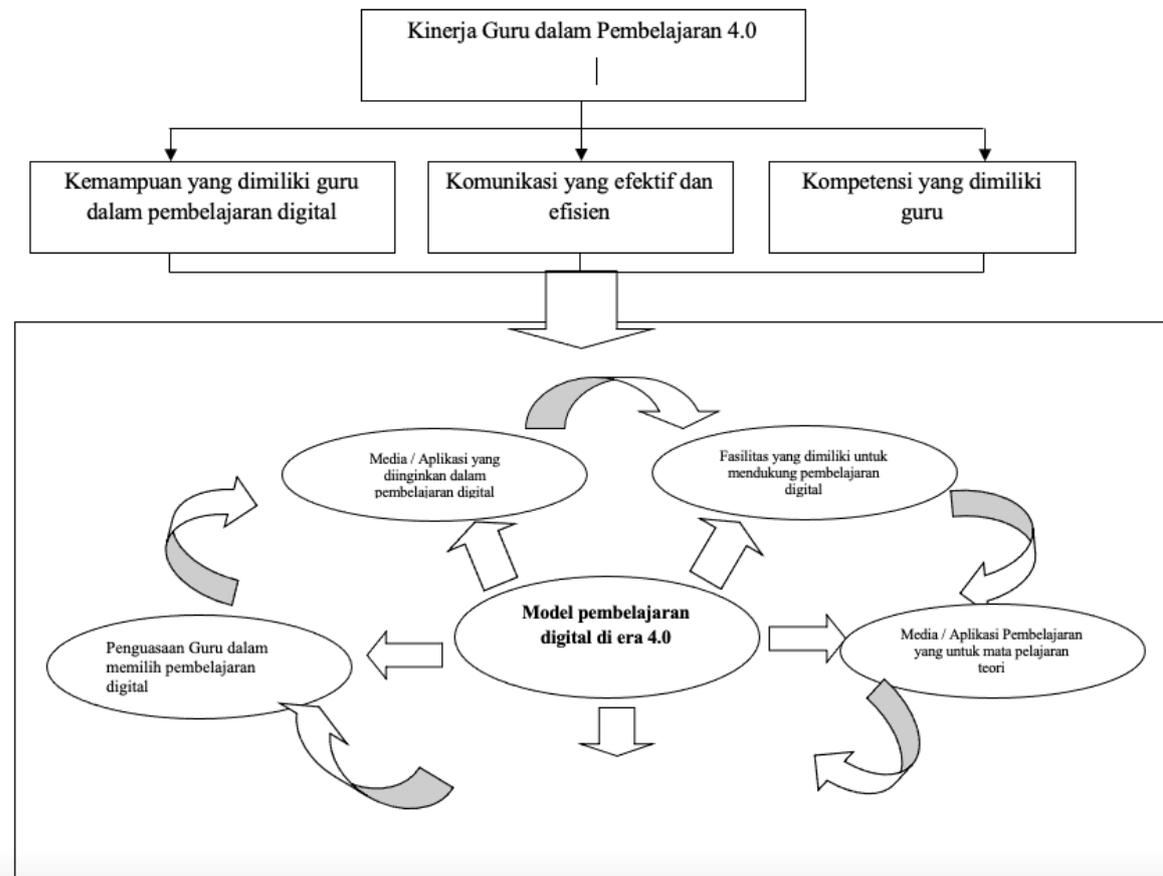
Hasil Data Penelitian Kuantitatif

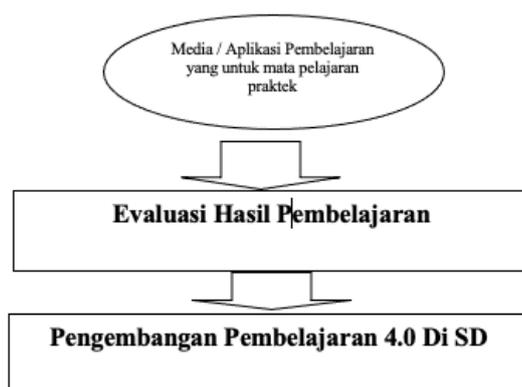
1. Instrumen Penelitian Kuantitatif

Instrumen Penelitian Kualitatif menggunakan Kuesioner yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam pembelajaran digital. Adapun pengaruh variabel-variabel tersebut dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 8. Pengaruh Antar Variabel X₁, X₂, X₃ terhadap Y





Gambar 9. Pengembangan Model Pembelajaran Digital 4.0 bagi Guru SD

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model-model pembelajaran digital yang diterapkan di Sekolah Dasar, model pembelajaran di SD menggunakan penggunaan aplikasi Google *meet*, WA grup aplikasi Zoom dan Google *form*.
2. Peranan Pembelajaran Digital untuk anak Sekolah Dasar sangat menunjang dalam proses pembelajaran terutama dikondisi pandemi covid-19 ini, mempermudah pembelajaran melalui alternatif model pemilihan kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan waktu seperti pembelajaran digital sehingga siswa tetap bisa memahami materi yang diberikan guru.
3. Kendala – kendala dalam pembelajaran digital untuk anak Sekolah Dasar meliputi, kuota internet, sebagian tidak memiliki laptop, pengerjaan banyak menggunakan HP, dan ada beberapa yang memiliki Hp yang tidak *support*, gangguan / dilingkungan, sinyal internet yang kurang mendukung.
4. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam pembelajaran untuk anak Sekolah Dasar sebesar 64.6%, melalui yang pertama, kemampuan yang dikuasai guru dalam pembelajaran digital, guru dituntut untuk bisa mengondisikan peserta didiknya dalam proses pembelajaran, yang kedua adalah komunikasi guru dituntut untuk komunikatif dan inovatif selama proses pembelajaran, dan yang ketiga adalah kompetensi yang dimiliki guru diantaranya peningkatan mutu dalam pembelajaran digital. Upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran digital diantaranya kesediaan dan peran serta guru, kepala sekolah dan peserta didik serta fasilitas pendukung yang menunjang selama proses pembelajaran
5. Model pembelajaran digital untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui peningkatan kinerja guru didukung oleh kemampuan, komunikasi, kompetensi dalam segi media/ aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran digital, fasilitas yang dimiliki untuk mendukung pembelajaran digital, media / aplikasi pembelajaran digital, media atau aplikasi yang tepat untuk mata pelajaran teori, media atau aplikasi yang tepat untuk mata pelajaran praktik, sehingga hasilnya dievaluasi dan dianalisis dalam peningkatan mutu pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran digital pada era pandemik Covid-

19 ini sangat membantu para guru dalam memberikan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran *Online* yang digunakan melalui aplikasi *Google meet*, WA grup aplikasi *Zoom* dan *Google form*. Namun pembelajaran *Online* ini mempunyai beberapa kendala, kendala-kendala yang dialami selama menerapkan pembelajaran digital diantaranya kuota internet, gangguan dari luar, sinyal, tidak memiliki laptop, dan *smartphone* yang tidak *support*.

REFERENSI

- Asyhar, Rayandra. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Craswell. John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Newbury Park: Sage Publications.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York;Wiley
- Kelana, Irwan. (2019). *Murid SD Prestasi Global juara Robotik Internasional*. Tersedia : <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/08/20/ntddlc374-murid-sd-prestasi-global-juara-robotic-internasional>. Diakses : [8 Februari 2019]
- Moleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: CV Alfabeta
- Mayer, Richard, E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Hamalik, Oemar. (2006) *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ridwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Dalam Penelitian*. Bandung : Alfabeta

PERSEPSI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH TERHADAP AKTIVITAS MEMBACA NYARING (*READING ALOUD*): SEBUAH STUDI KASUS

Nadia Tiara Antik Sari¹, Indah Nurmahani², Nahrowi Adjie³, dan Gilang Rajasa⁴

^{1,2}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

³PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia

⁴STIKes Budi Luhur

Koresponden: nadiatiara.as@upi.edu

Kata Kunci:

Literasi Membaca
Membaca Nyaring
Reading Aloud
Gerakan Literasi Sekolah

ABSTRACT

Several tests show a poor level of reading interest and competence of Indonesians. Through the Ministry of Education and Culture, the government initiates School Literacy Movement to solve the problem. One of the attempts proposed for the elementary school level is the Reading Aloud activity. The present study investigates the lower level elementary school students' perception of the activity. The study is a case study research conducted in a private elementary school in Purwakarta, West Java. It is conducted online because of the long-distance learning situation caused by the CoVid-19 pandemic. The data were derived from three techniques, i.e. observation (a video recording sent via WhatsApp), questionnaire (Google Form) and interview (via Voice Note WhatsApp). Helped by parents, 18 grade one students' conducted Reading Aloud Activity. There is a reduction in the number of respondents because of the great challenge of long-distance learning in the CoVid-19 pandemic. There were only five respondents whose data were considered appropriate to be analysed. It is found that students show a positive attitude towards the activity, which can be observed from listening, nodding, smiling, laughing and imitating sound/expression/gesture by the story read. All of the students (100%) agree that they feel happy doing the activity though some (40%) express that it does not necessarily increase their confidence in learning to read by themselves.

ABSTRAK

Hasil beberapa tes menunjukkan minat dan kompetensi membaca masyarakat Indonesia berada di tingkat yang memprihatinkan. Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud menggagas Gerakan Literasi Sekolah untuk menanggulangi keadaan ini. Salah satu yang diajukan di tingkat SD adalah aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*). Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi siswa SD kelas rendah terhadap aktivitas tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan di sebuah sekolah dasar swasta di Purwakarta, Jawa Barat. Penelitian dilakukan secara daring dikarenakan keadaan Pembelajaran Jarak Jauh pandemi CoVid-19. Data penelitian diperoleh melalui tiga cara yaitu observasi (rekaman video yang dikirim melalui WhatsApp), angket (*Google Form*) dan wawancara (dalam bentuk Voice Note WhatsApp). Dibantu oleh

orang tua, siswa-siswi SD kelas satu berjumlah 18 orang melakukan aktivitas Membaca Nyaring. Terjadi pengurangan data responden dikarenakan tantangan PJJ pandemi CoVid-19 hingga hanya data dari lima responden yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Data hasil penelitian menunjukkan sikap dan respon positif siswa terhadap aktivitas Membaca Nyaring ini antara lain melalui sikap memperhatikan sumber bacaan secara umum, mengangguk, tersenyum, tertawa, dan menirukan suara/ekspresi/gestur sesuai isi cerita. Seluruh siswa (100%) sepakat menyatakan senang dengan pelaksanaan aktivitas ini meski Sebagian (40%) merasa aktivitas ini tidak serta merta meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk belajar membaca sendiri.

Email penulis:
nadiatiara.as@upi.edu

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hal ini tercermin dalam hasil tes literasi membaca PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) di tingkat sekolah dasar dan PISA (*Programme for International Student Assessment*) di tingkat sekolah menengah. Dalam PIRLS 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta (<http://timssandpirls.bc.edu/>). Sementara dalam tes PISA 2018, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara peserta (<https://www.oecd.org/pisa/>). Upaya-upaya perbaikan perlu dilakukan guna meningkatkan kemampuan literasi membaca ini.

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak tahun 2016 menggagas Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang terdiri atas Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK) dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) untuk memperbaiki kondisi ini. Dalam GLS, melalui Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, diwajibkan pelaksanaan 15 menit kegiatan membaca buku non teks pelajaran sebelum pelajaran dimulai berupa aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*), Membaca Mandiri (*Independent Reading*), Membaca Bersama (*Shared Reading*), dan Membaca Terpandu (*Guided Reading*) (Dikdasmen, 2019).



Gambar 1. Panduan 15 Menit Membaca Buku Non teks Pelajaran Setiap Hari di Sekolah (diadaptasi dari <https://www.youtube.com/watch?v=a3EloxwiRoc&t=106s>)

Di tingkat awal pendidikan dasar, aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) diajukan

karena diyakini mendukung perkembangan literasi dini siswa. Aspek literasi dini tersebut mencakup kesadaran fonemik, pengetahuan huruf (abjad), perbendaharaan kosakata, kesadaran akan materi yang dicetak, motivasi dan rasa senang dengan buku, serta kompetensi bahasa lisan dalam kegiatan bercerita (Setiawan, 2017).

Aktivitas ini disosialisasikan oleh Jim Trelease melalui bukunya *The Read Aloud Handbook* sejak tahun 1982 (buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dicetak ulang berkala dengan berbagai pengayaan). Membaca Nyaring adalah sebuah kegiatan sederhana meluangkan waktu untuk membaca dengan bersuara sebuah bacaan dan dilakukan secara rutin, teratur, terus menerus sehingga anak terbiasa mendengar, mau, bisa dan akhirnya gemar membaca (Setiawan 2017).

Aktivitas Membaca Nyaring terdiri atas empat tahapan strategi yaitu tahapan persiapan, sebelum, saat, dan sesudah membaca nyaring (Setiawan, 2017). Dalam tahap persiapan, pembaca (*reader*) yang dapat merupakan orang tua/guru/orang dewasa lainnya perlu memperhatikan tujuan membaca, tahapan kompetensi membaca anak serta jenis bacaan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Di tahap sebelum Membaca Nyaring, pembaca melakukan apersepsi kepada anak dengan menanyakan hal terkait isi buku. Bacakan pula identitas buku yang mencakup aspek judul, nama penulis dan ilustrator buku yang hendak dibacakan. Selanjutnya, saat membacakan nyaring, bacalah dengan suara yang jelas dan gunakan intonasi yang tepat. Gerakan jari telunjuk sesuai dengan letak kata yang dibacakan yaitu dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah membantu pemahaman anak akan struktur materi yang dicetak. Di akhir pembacaan nyaring, ajaklah siswa untuk menceritakan kembali isi buku atau untuk mengemukakan pendapat dan pesan moral yang diperolehnya

Banyak penelitian yang telah menunjukkan manfaat positif aktivitas Membaca Nyaring ini terhadap kompetensi membaca. Hasil studi Brabham & Lynch-Brown (2002) di Amerika Serikat dan Al-Mansour (2011) di Saudi Arabia menunjukkan bahwa Membaca Nyaring meningkatkan perbendaharaan kata anak. Studi Hemmati, Gholamrezapour & Hessamy (2015) di Iran menunjukkan aktivitas ini meningkatkan kemampuan pemahaman mendengar. Selanjutnya, Duursma, Augustyn & Zuckerman (2008) di Amerika Serikat juga mendapatkan bahwa Membaca Nyaring meningkatkan kemampuan dan keterampilan lain yang berkaitan dengan perkembangan literasi membaca dini. Beberapa penelitian teranyar seperti Bartolucci dan Batini (2020) dan Barone, Fouger dan Martel (2020) juga konsisten menunjukkan dampak positif Membacakan Nyaring (*Reading Aloud*) yang mencakup penguatan kemampuan kognitif terutama dalam peningkatan penguasaan kosakata.

Penelitian-penelitian tersebut di atas dan banyak penelitian lain menunjukkan manfaat positif aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*), sayangnya, penelitian tentang bagaimana persepsi/pendapat anak itu sendiri terhadap aktivitas ini belum banyak dilakukan. Aspek itulah yang berusaha digali oleh penelitian ini. Dengan lebih memahami persepsi anak terhadap aktivitas ini, teknik Membaca Nyaring dapat lebih disempurnakan guna mencapai manfaat yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi kasus (*case study*) yang menurut Wiseman (1993) dan Creswell (2013) bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam akan suatu hal tertentu dalam lingkup terbatas/tertentu pula. Dalam penelitian ini, informasi yang hendak digali adalah mengenai persepsi siswa sekolah dasar kelas rendah mengenai aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*).

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas rendah (kelas satu) yang berjumlah 35 orang

di salah satu SD swasta di kota Purwakarta, Jawa Barat. Siswa kelas satu ini terbagi dalam dua kelas. Memperhatikan dinamika penelitian, hanya satu kelas yang dinilai dapat menjadi situs penelitian ini. Kelas ini terdiri atas 18 orang siswa: 11 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, angket dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di saat pandemi CoVid-19 dimana dilakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Indonesia. Oleh karena itu untuk mengetahui persepsi siswa atas aktivitas Membaca Nyaring, yang bertindak sebagai pembaca (*reader*) bukanlah guru kelas di sekolah (sebagaimana dinyatakan dalam panduan GLS) melainkan orang tua di rumah siswa masing-masing. Semua data diperoleh secara daring (*online*).

Di tahapan yang pertama, observasi, wali kelas meminta bantuan orang tua untuk melakukan aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*). Masing-masing siswa dan orang tuanya dipinjami 2 buah buku cerita anak (1 buku berbahasa Indonesia dan 1 buku berbahasa Inggris). Dari total 18 siswa, hanya 16 siswa yang dapat dijangkau untuk dipinjami buku-buku tersebut. Selanjutnya, orang tua diberikan pengarahan singkat dan contoh video simulasi mengenai teknik pelaksanaan aktivitas ini. Pengarahan berupa informasi melalui media sosial bahwa Membaca Nyaring adalah satu aktivitas yang disarankan Kemendikbud dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk dilakukan di tingkat sekolah dasar kelas rendah berupa kegiatan membacakan aneka sumber bacaan dengan suara lantang sekitar 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, video petunjuk aktivitas Membaca Nyaring yang diberikan menunjukkan simulasi pelaksanaan dimana ada seorang Ibu (pembaca) yang membacakan buku kepada putranya yang berusia lima tahunan. Mereka berdua duduk, anak di pangkuan ibu, memegang sebuah buku cerita. Keduanya menghadap ke arah depan kamera dan sang Ibu membacakan buku yang dipegangnya dengan suara lantang kepada anaknya yang menyimak dan sesekali merespons bertanya tentang isi buku tersebut.

Dalam waktu satu minggu, guru meminta orang tua untuk membacakan nyaring minimal 3 kali (satu hari cukup satu buku bacaan, dapat selang-seling hari). Sumber bacaan dapat merupakan dua buku yang dipinjamkan tersebut di atas, buku-buku cerita milik sendiri atau dari aplikasi dan laman buku cerita anak digital *Let's Read* dan *literacycloud.org*. Setelah itu, orang tua pun diminta untuk merekam salah satu aktivitas Membaca Nyaring tersebut dalam bentuk video yang dikirimkan melalui aplikasi pesan WhatsApp.

Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data observasi yang merupakan data awal penelitian ini ternyata menghadapi tantangan yang besar yang diakibatkan keadaan PJJ pandemi CoVid-19. Tidak hanya waktu pengumpulan data yang lebih panjang dari perencanaan, hanya 7 dari 16 siswa yang dapat mengirimkan video aktivitas Membaca Nyaring. Selanjutnya, dari 7 video ini, hanya video dari 5 responden (2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan) yang memenuhi kriteria video aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*).

Rekaman-rekaman video ini selanjutnya dianalisis dengan mengembangkan catatan lapangan berdasarkan petunjuk Moleong (1995) yang terdiri atas bagian deskriptif (gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan, dan perilaku pengamat) dan bagian reflektif (refleksi mengenai analisis, refleksi mengenai metode, refleksi mengenai dilema etik dan konflik, refleksi mengenai kerangka berpikir peneliti dan klarifikasi).

Selanjutnya sebagai data kedua, angket dalam bentuk *Google Form* dengan skala Likert berisikan dua belas pertanyaan yang berusaha menggali persepsi siswa terhadap aktivitas

Membaca Nyaring diberikan kepada seluruh responden. Angket dikembangkan dengan skala Likert karena sifatnya yang dapat mengumpulkan data dengan cepat, dapat diandalkan, validitas hasil interpretasinya tinggi dan mudah dibandingkan dengan data penelitian lainnya (Nemoto dan Beglar, 2014).

Kembali, dikarenakan situasi PJJ pandemi CoVid-19, orang tua yang dimintai bantuan agar siswa dapat mengisi angket tersebut dengan baik. Kelima responden data observasi di atas melengkapi angket dengan baik. Data angket inilah yang selanjutnya dianalisis dalam penelitian ini.

Ketiga, untuk meningkatkan keabsahan data (Alwasilah, 2002), upaya triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara semi-structured dimana sejumlah pertanyaan disiapkan untuk para subjek penelitian namun masih memberikan ruang untuk pewawancara berimprovisasi guna mendapatkan informasi yang lebih jelas dan tepat (Kvale, 1996). Wawancara dilakukan dengan mengirimkan daftar pertanyaan dalam bentuk Microsoft Word ke kontak WhatsApp orang tua lalu orang tua merekam wawancara dengan anak melalui Voice Note WhatsApp dan mengirimkannya kepada tim peneliti. Melalui wawancara ini, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam. Dari lima responden, hanya empat siswa yang dapat dijangkau untuk memberikan respon wawancara.

Instrumen rekaman dan catatan observasi, rekap angket dan transkrip wawancara kemudian dianalisis dengan membuat koding (label/catatan) guna mendapatkan gambaran utuh persepsi siswa SD kelas rendah tersebut akan aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) yang dialaminya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan di bagian metodologi, dari 16 siswa kelas satu SD yang direncanakan menjadi responden penelitian ini, hanya tujuh siswa yang merespons pembuatan video aktivitas Membaca Nyaring. Adaptasi memasuki jenjang pendidikan dasar dalam keadaan PJJ pandemi CoVid-19 telah menciptakan tantangan yang begitu besar dalam pengumpulan data penelitian ini. Selanjutnya dari 7 video, hanya 5 video yang memenuhi kebutuhan data penelitian.

Kelima video ini berasal dari 2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Tiga siswa membaca buku berbahasa Indonesia (responden #2, laki-laki, dan responden #3 dan #4, perempuan) dan dua siswa membaca buku berbahasa Inggris (responden #1, laki-laki, dan responden #5, perempuan). Durasi video bervariasi antara 1 menit 44 detik hingga 7 menit 47 detik. Pembaca (*reader*) adalah orang tua siswa baik ayah maupun ibunya. Berikut rangkuman data observasi video pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Rangkuman Data Video Observasi

Responden	Jenis Kelamin	Judul Buku (Penulis)	Durasi Video	Pembaca
#1	Laki-laki	Kina and Her Fluffy Bunny (Maudy Ayunda)	7:47	Ayah
#2	Laki-laki	Dimana Songket Kakak? (Eva Y. Nukman)	3:12	Ibu
#3	Perempuan	Barongan Kecil (Ary Nilandari)	03:34	Ayah
#4	Perempuan	Ketika Gilang Ingin Seperti Kak Sita (Aniek Wijaya)	1:44	Ibu
#5	Perempuan	Papa, <i>Please Get the Moon for Me</i> (Eric Carle)	5:04	Ibu

Ada beberapa poin catatan dari hasil observasi video aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) ini yang meliputi aspek posisi membaca, intonasi, pembukaan, interaksi, dan penutup. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

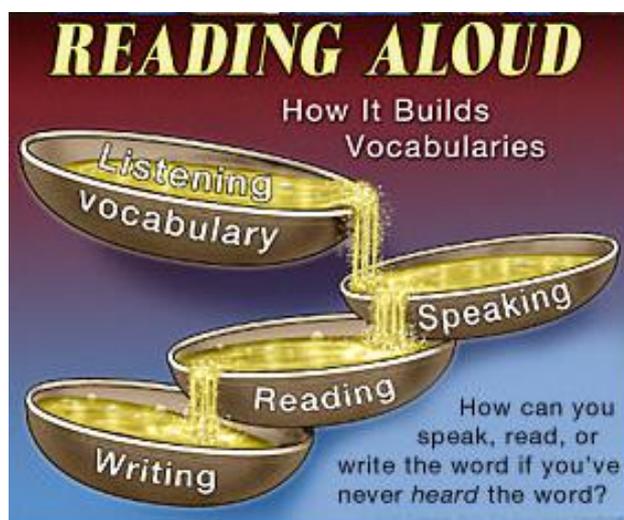
Posisi Membaca

Dalam bukunya, Membacakan Nyaring, Setiawan (2017) menyarankan agar orang tua mencari posisi membaca yang nyaman saat melakukan aktivitas ini misalnya dengan posisi duduk di kursi dengan anak di pangkuan, melihat ke arah buku yang dibacakan. Dari kelima responden, hanya dua orang yang melakukan aktivitas ini dengan posisi duduk, tiga orang lainnya dalam posisi tiduran.

Aktivitas Membaca Nyaring memang disarankan dilakukan dalam suasana yang tenang dan santai sehingga boleh-boleh saja dilakukan menjelang waktu tidur dengan anak dalam posisi tiduran di atas kasur. Namun demikian, perlu diperhatikan agar anak tidak dalam keadaan yang sudah sangat mengantuk sehingga tidak dapat menikmati aktivitas Membaca Nyaring. Selain itu, posisi sumber bacaan hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga anak masih dapat melihat gambar dan tulisan yang terdapat dalam buku karena hal ini juga merupakan bagian dari stimulasi perkembangan literasi dini (Setiawan, 2017).

Intonasi

Trelease (2017) memaparkan bahwa bahasa lisan merupakan asupan mendasar untuk perkembangan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, adalah hal yang penting untuk orang tua untuk membacakan buku-buku dengan intonasi, ekspresi dan gestur yang sesuai.



Gambar 2. Input lisan melalui kegiatan menyimak (*Listening*) menjadi bagian penting perkembangan keterampilan berbahasa lainnya (<http://www.trelease-on-reading.com>) Dalam data observasi, ada salah seorang pembaca yang melakukannya dengan baik sekali. Saat membacakan cerita Barongan kecil, orang tua (Ayah) membacakan teks suara musik tari Barongan,

“Tet tet plak plak dung plak tet teeeeet oy oy oy oy”.

Ia membacakannya dengan nada tertentu menirukan musik tari reog, anak mendengarkan sambal menari-nari berusaha menirukan tarian reog sambil terkikik.

Namun demikian, dalam penelitian ini, belum semua orang tua memberikan intonasi suara

sesuai dengan isi cerita. Hal ini cukup disayangkan karena membaca nyaring dengan intonasi yang sesuai dapat meningkatkan antusiasme anak akan aktivitas membaca sebagaimana yang dinyatakan seluruh responden dalam angket dan wawancara.

Pembukaan

Bagian dari perkembangan literasi dini adalah juga mengenal media bacaan cetak. Di awal membacakan sebuah buku, orang tua disarankan untuk membacakan identitas buku yang mencakup unsur judul, penulis, dan ilustrator buku (jika ada) yang biasanya terdapat di bagian sampul buku (Setiawan, 2017).

Dalam video observasi, terdapat bahwa orang tua sudah membacakan judul namun belum membacakan nama penulis serta ilustrator buku. Perkenalan terhadap unsur-unsur identitas buku ini meningkatkan kesadaran anak akan media cetak. Selain itu, gerakan jari yang menunjukkan teks bacaan dari kiri ke kanan dan atas ke bawah juga menstimulus perkembangan literasi dini (Setiawan, 2017).

Interaksi

Selama aktivitas Membaca Nyaring, interaksi antara anak dan orang tua bukanlah sesuatu yang dilarang. Malah, orang tua disarankan untuk memantik respon anak, memeriksa perhatian dan pemahamannya (Setiawan, 2017). Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa respon positif anak ketika aktivitas dilakukan yaitu:

1. memperhatikan buku sumber bacaan secara umum
2. menyimak bacaan
3. mengangguk
4. memberikan komentar sesuai isi cerita yang sedang dibacakan
5. memperhatikan kata/ekspresi/kalimat tertentu
6. tersenyum bahkan tertawa sesuai isi cerita
7. menirukan gestur sesuai jalannya cerita

Interaksi antara orang tua dan anak yang muncul biasanya berupa pertanyaan dari orang tua kepada anak mengenai cerita yang tengah dibacakan yang kemudian dijawab anak. Sayangnya sekali, ada beberapa orang tua yang belum melakukan hal ini.

Terdapat interaksi menarik antara anak dan orang tua yang membaca buku cerita berbahasa Inggris. Responden #1 membaca buku *Kina and Her Fluffy Bunny* (Kina dan Kelinci Gembil) hasil karya Maudy Ayunda. Diceritakan seorang anak perempuan bernama Kina diberikan sebuah boneka kelinci sebagai hadiah ulang tahunnya yang kelima, "*Fifth birthday*", kata ayahnya membacakan nyaring. Mendengarnya, sang anak berusaha membetulkan pelafalan ayahnya, "*Five!*".

Selain itu, pada responden #5, Ibu yang sedang membacakan cerita berbahasa Inggris, Papa, *Please Get the Moon for Me* (Papa, Tolong Ambilkan Bulan Untukku) karya Eric Carle berusaha memperbaiki terjemahan yang ia sampaikan kepada putrinya,

"When I got the right size, ketika saya berukuran besar, you can take me with you, jadi nanti.. sorry, sorry, ketika saya dalam ukuran yang bagus, kamu bisa mengambil saya, bawalah saya ke anakmu." (Lalu berusaha mengingatkan kembali maksud cerita kepada anak dalam bahasa Indonesia, sang anak memperhatikan)

Interaksi seperti ini bagus untuk dilakukan. Penelitian Membaca Nyaring dengan buku berbahasa asing selanjutnya dapat dilakukan terpisah untuk juga lebih memahami unsur-unsur pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD.

Penutup

Di bagian akhir aktivitas Membaca Nyaring, disarankan untuk membacakan/memberikan pesan moral dan mendiskusikan isi cerita yang telah dibaca bersama (Setiawan, 2017). Dalam penelitian ini, hanya satu orang pembaca yang melakukannya. Ayah dari responden #3 membacakan penjelasan tentang tarian reog yang terdapat di bagian akhir buku. Sementara itu, orang tua dari keempat responden yang lain langsung mengakhiri sesi aktivitas Membaca Nyaringnya.

Terkait dengan tujuan penelitian, menginvestigasi persepsi siswa sekolah dasar kelas rendah terhadap aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*), berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, siswa SD kelas rendah menunjukkan sikap positif yang tampak dari sikap/respon mereka memperhatikan buku sumber bacaan secara umum, menyimak bacaan, mengangguk, memberikan komentar sesuai isi cerita yang sedang dibacakan, memperhatikan kata/ekspresi/kalimat tertentu, tersenyum bahkan tertawa sesuai isi cerita, serta menirukan gestur sesuai jalannya cerita

Sikap positif ini serupa dengan studi Ledger dan Merga (2018) dimana para siswa merasa tenang dan bahkan menginginkan lebih banyak dibacakan buku saat aktivitas Membaca Nyaring ini dilakukan. Hal serupa juga terlihat dari petikan wawancara dengan responden #2 berikut:

Pewawancara (Ibu): *“Dede kalau dibacain buku secara nyaring sama Ayah-Ibu, cukup satu buku atau ingin lebih banyak buku?”*

Responden #2: *“Lebih banyak buku!”*

Dari potongan wawancara tersebut, saat anak ditanya apa ia ingin dibacakan buku satu atau lebih dari satu buku, ia merespons bahwa ia ingin dibacakan lebih dari satu buku. Data wawancara dan angket menunjukkan bahwa semua responden (100%) merasa senang dengan aktivitas Membaca Nyaring ini. Namun demikian, satu hal yang menarik berdasarkan hasil angket, meskipun anak merasa senang dan antusias dengan aktivitas ini, sebagian responden (40%) merasa bahwa aktivitas ini tidak meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka untuk belajar membaca sendiri.

Dalam angket, teridentifikasi bahwa yang disukai siswa dalam pelaksanaan aktivitas ini adalah ketika orang tua (pembaca) membaca dengan suara jelas, lantang, menggunakan intonasi dan suara karakter yang berbeda-beda sesuai isi cerita, serta diperlihatkan gambar dan teks dalam sumber bacaan.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakkidbud) Kemendikbud tahun 2019 mengumumkan indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) di Indonesia. Hasilnya, rata-rata dimensi indeks Alibaca nasional adalah 37.32 (dalam skala 0-100) yang artinya ada di skala yang rendah (Solihin dkk, 2019). Berikut data empat dimensi yang diukur dalam indeks tersebut tertuang pada **Tabel 2**:

Tabel 2. Data Empat Dimensi Indeks Alibaca 2019

No.	Dimensi	Skala (0-100)
1.	Kecakapan	75.92
2.	Akses	23.09
3.	Alternatif	40.49
4.	Budaya	28.50

(Solihin dkk, 2019)

Dimensi yang paling rendah adalah dimensi Akses (23.09) dan Budaya (28.50). Dimensi Akses merujuk kepada kemampuan untuk menjangkau sumber bacaan dari perpustakaan

daerah, nasional, membeli majalah, koran dan lain-lain. Memperhatikan rendahnya angka dimensi ini, pemerintah perlu meningkatkan aksesibilitas sumber-sumber bacaan bermutu bagi masyarakat di seluruh wilayah nusantara. Selanjutnya, dimensi Budaya merujuk kepada kebiasaan membaca masyarakat. Dari data penelitian ini, aktivitas Membaca Nyaring dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat dan budaya membaca sedari dini karena aktivitas ini meningkatkan antusiasme anak terhadap aktivitas membaca.

Dua dimensi lainnya mendapat angka cukup tinggi. Dimensi Alternatif (40.49) merujuk pada penggunaan teknologi sebagai sumber bacaan. Di dalam penelitian ini, orang tua diberikan informasi untuk dapat menggunakan pula buku cerita anak digital dalam bentuk aplikasi telepon pintar *Let's Read* dan laman literacycloud.org. Sayangnya, tidak ada satu pun responden yang mempergunakannya. Sosialisasi sumber dan penggunaan alternatif sumber bacaan ini masih perlu dilakukan.

Dimensi yang mendapatkan nilai paling tinggi adalah dimensi Kecakapan (75.92) yang merujuk kepada kemampuan baca tulis dan durasi lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas. Pemberantasan buta huruf yang sudah baik ini seyogianya semakin didukung dengan Akses, Alternatif, dan Budaya membaca yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang lebih baik lagi.

Untuk mencapainya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menyatakan bahwa peran orang tua sangatlah penting misalnya dengan membacakan buku dan menyediakan buku-buku yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak (Ihsan, 2020). Adaptasi penelitian di masa pandemi CoVid-19 dimana yang bertindak sebagai pembaca (*reader*) adalah orang tua, bukan guru, ternyata membawa dampak baik sosialisasi aktivitas Membaca Nyaring yang berguna untuk meningkatkan minat dan literasi dini anak ini.

Penelitian-penelitian yang akan datang terkait Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) dapat mengeksplorasi persepsi guru maupun orang tua mengenai aktivitas ini. Program penelitian dan pengembangan (*research and development*) juga dapat dilakukan untuk mengembangkan materi buku cerita anak yang bermutu yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

KESIMPULAN

Aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) menawarkan banyak manfaat terutama yang berkaitan dengan pengembangan literasi dini dan kompetensi membaca. Manfaat-manfaat tersebut antara lain pengembangan kesadaran fonemik dan pemahaman mendengar, pengetahuan huruf (abjad), perbendaharaan kosakata, kesadaran akan materi yang dicetak, motivasi dan rasa senang dengan buku, serta kompetensi bahasa lisan dalam kegiatan bercerita (Brabhan & Lynch-Brown, 2002; Zuckerman, 2008; Al-Mansour, 2011; Hemmati, Gholamrezapour & Hessamy, 2015; Setiawan, 2017). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Indonesia mengembangkan Gerakan Literasi Nasional guna meningkatkan kompetensi membaca masyarakat Indonesia yang berdasarkan hasil beberapa studi nasional maupun internasional berada pada keadaan yang memprihatinkan. Aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) merupakan salah satu upaya yang diajukan terutama di tingkat awal pendidikan dasar. Membaca Nyaring merupakan sebuah aktivitas sederhana membacakan dengan bersuara aneka sumber bacaan kepada anak. Terlepas dari banyak manfaat yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi anak (siswa SD) terhadap aktivitas Membaca Nyaring yang dilakukannya. Dari data penelitian yang diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara ditemukan bahwa siswa menunjukkan reaksi positif terhadap aktivitas ini.

Hal ini tampak dari sikap dan respon antara lain memperhatikan buku sumber bacaan secara umum, menyimak bacaan, mengangguk, memberikan komentar sesuai isi cerita yang sedang dibacakan, memperhatikan kata/ekspresi/kalimat tertentu, tersenyum bahkan tertawa sesuai isi cerita, serta menirukan gestur sesuai jalannya cerita. Di masa yang akan datang, penelitian terkait persepsi pembaca (*reader*) yaitu guru maupun orang tua terhadap aktivitas Membaca Nyaring (*Reading Aloud*) ini dapat dilakukan. Studi pengembangan materi bacaan yang sesuai untuk tiap jenjang pendidikan pun dapat menjadi hal yang berguna sebagai upaya peningkatan kompetensi membaca dan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya.

REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Bartolucci, M., & Batini, F. (2020). Reading Aloud Narrative Material as A Means For The Student's Cognitive Empowerment. *Mind, Brain, and Education*, 14(3), 235-242.
- Basis Data hasil tes PISA (2018): https://www.oecd.org/pisa/PISA-results_ENGLISH.png
- Basis Data hasil tes PIRLS (2016): <http://timssandpirls.bc.edu/pirls2016/international-results/wp-content/uploads/structure/CompletePDF/P16-PIRLS-International-Results-in-Reading.pdf>
- Al-Mansour, N. S. (2011). The Effect Of Teacher's Storytelling Aloud On The Reading Comprehension Of Saudi Elementary Stage Students. *Journal of King Saud University-Languages and Translation*, 23(2), 69-76.
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications Inc.
- Dikdasmen, Redaksi [Redaksi Dikdasmen]. (15 Juli, 2019) *Gerakan Literasi Sekolah_Videografis 15 Menit Membaca* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=a3EloxwiRoc>
- Duursma, E., Augustyn, M., & Zuckerman, B. (2008). Reading Aloud To Children: The Evidence. *Archives of disease in childhood*, 93(7), 554-557.
- Barone, C., Fougère, D., & Martel, K. (2020). *Reading Aloud to Children, Social Inequalities, and Vocabulary Development: Evidence from a Randomized Controlled Trial*

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI DAN KINERJA GURU SDN GUGUS IV PEKANBARU

Misrawati¹, Zarkasih², dan Mukti Amini³

¹Pendidikan Dasar Universitas Terbuka, Indonesia

²Tadris IPA UIN Sultan Syarif Kasim, Indonesia

³PG PAUD, Universitas Terbuka, Indonesia

Koresponden: wmisra991@gmail.com

Kata Kunci:

**Pengaruh
 Kepemimpinan
 Motivasi,
 Kinerja**

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of leadership on the motivation and performance of SDN Cluster IV teachers in Pekanbaru City. This study is a correlational study to test whether there is an influence of the leadership variable on work motivation and teacher performance, the effect of motivation on teacher performance, and whether the motivation variable can be a significant moderating variable on the leadership variable and teacher performance variable. The population in this study were all teachers of SDN Cluster IV Pekanbaru, while the sample in this study was 99 teachers consisting of 36 teachers at SDN 182, 33 teachers at SDN 17, and 30 teachers at SDN 191. The instrument used in this study was a questionnaire that was distributed directly to the respondents, namely teachers at SDN 182, 17, 191. Two data analysis techniques were used in this study, namely simple regression and path analysis with the Sobel Test approach. The research results show that there is a significant influence of the leadership variable on teacher motivation and performance, motivation has a significant effect on teacher performance at SDN Cluster IV Pekanbaru, and the motivation variable can be a significant moderating variable in moderating the leadership variable on teacher performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan terhadap motivasi dan kinerja guru SDN Gugus IV di Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan yang membuktikan apakah ada pengaruh variabel kepemimpinan terhadap motivasi kerja dan kinerja guru, pengaruh motivasi terhadap kinerja guru dan akan membuktikan apakah variabel motivasi dapat menjadi variabel moderasi yang secara signifikan terhadap variabel kepemimpinan dan variabel kinerja guru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SDN Gugus IV Pekanbaru, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 99 guru yang terdiri dari Guru 36 guru SDN 182, 33 Guru SDN 17 dan 30 Guru SDN 191. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada responden yaitu guru SDN 182, 17, 191. Ada dua teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi sederhana dan analisis jalur dengan pendekatan Sobel Test. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

Email penulis:
misrawati.bbm11@gmail.com

signifikan variabel kepemimpinan terhadap motivasi dan kinerja guru, motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SDN Gugus IV Pekanbaru, dan variabel motivasi dapat menjadi variabel moderasi yang signifikan dalam memoderasi variabel kepemimpinan terhadap kinerja guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat dan Negara. (UU No. 20 Tahun 2003). Tujuan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Organisasi sekolah merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan, melalui sekolah guru dapat menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sekolah seperti halnya organisasi lain, terdiri dari unsur-unsur pimpinan yaitu kepala sekolah dan anggota yaitu guru, staf bagian administrasi dan tata usaha, penjaga sekolah, petugas kebersihan dan unsur pendukung lainnya. Tujuan sebuah sekolah dapat terwujud apabila terdapat koordinasi kerja yang baik antara kepala sekolah, guru dan staf. Selain faktor koordinasi yang baik, faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan sekolah yaitu budaya organisasi, motivasi, pengawasan, lingkungan kerja, kompetensi serta komunikasi yang terjalin antara pimpinan dan bawahan.

Kepala Sekolah dalam organisasi sekolah merupakan pimpinan yang bertanggungjawab atas kelangsungan organisasi tersebut. Usaha pengelolaan dan pembinaan sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan tergantung pada kemampuan kepala sekolah. Sehubungan dengan itu maka dapat dikatakan bahwa kepala sekolah selaku administrator berfungsi untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di suatu sekolah. Kepala Sekolah sebagai manajer pendidikan berfungsi mewujudkan pendayagunaan setiap personal secara tepat, agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara maksimal untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya, pada segi kuantitas maupun kualitas dalam proses mengajar belajar di sekolah (Setiyati, 2014). Kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila didasari oleh kemampuan menyusun perencanaan, kemampuan mengembangkan organisasi sekolah, kemampuan memimpin, kemampuan mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, mengelola peserta didik, mengelola sarana dan prasarana, kemampuan melakukan monitoring, evaluasi, dan merencanakan tindak lanjut. Kemampuan sebagaimana dimaksud merupakan wujud kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah (Darpi 2021). Peran kepala sekolah sangat penting untuk meningkatkan motivasi kerja guru, karena kepala sekolah dapat memberikan motivasi, menggerakkan, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, dan tingkah laku anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya setiap sekolah memerlukan guru dengan motivasi kerja yang tinggi, terampil dalam melaksanakan pekerjaan, cekatan serta bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

Motivasi pada dasarnya dapat bersumber dari diri seseorang atau yang sering dikenal sebagai

motivasi internal dan dapat pula bersumber dari luar diri seseorang atau disebut juga motivasi eksternal. Motivasi merupakan salah satu alat atasan agar bawahan mau bekerja cerdas sesuai yang diharapkan. Kepala sekolah melalui kewenangan atau kekuasaan yang dimiliki dapat memberikan motivasi kepada bawahan dalam hal ini adalah guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan caranya masing-masing sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Al-husseini dan Elbeltagi 2018). Motivasi yang baik dari atasan atau kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk memberikan dorongan kepada guru, sehingga dengan adanya motivasi yang baik dari Kepala Sekolah maka kinerja guru diharapkan akan meningkat menjadi lebih baik. Mengingat cukup beratnya tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru, maka sudah sepantasnya guru mendapatkan banyak hal yang dapat membangkitkan semangat dalam bekerja. Hal ini penting, karena seorang guru akan menghasilkan kinerja yang baik jika memiliki kompetensi yang baik serta memiliki motivasi kerja yang cukup.

Kinerja merupakan hasil interaksi antara motivasi dengan kemampuan seorang guru, guru yang tinggi kemampuannya dalam mengajar namun memiliki motivasi yang rendah dalam bekerja, dapat menghasilkan kinerja yang tidak baik, demikian pula guru yang memiliki kemampuan yang dalam bekerja dan diimbangi dengan motivasi kerja yang tinggi dapat meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan generasi yang berkualitas yaitu peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia. Kinerja dapat pula dipengaruhi oleh seseorang yang memimpin dalam sebuah komunitas dalam proses belajar mengajar dikenal dengan kepala sekolah. Kepala sekolah dengan kapasitas sebagai pemimpin sekolah dapat memberikan instruksi atau perintah kepada guru untuk melakukan tugas-tugas pengajaran dengan baik dan benar (Purwoko 2018). Kepala sekolah yang profesional dapat menjadi pendorong bagi guru dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru.

Kinerja merupakan suatu hal yang sifatnya individual, setiap individu akan memiliki kinerja yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai-nilai yang berlaku pada dirinya. Hal ini karena adanya perbedaan pada setiap individu tersebut. Semakin banyak aspek-aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan keinginan individu tersebut, maka akan semakin tinggi kinerja yang dihasilkannya dan demikian sebaliknya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan ditentukan oleh semua unsur dalam pendidikan yang merupakan suatu sistem. Salah satu unsur yang paling penting dalam keberhasilan ini adalah guru. Guru merupakan sebuah profesi yang membutuhkan keahlian tertentu yang terus ditingkatkan seiring perkembangan zaman dilakukan secara berkelanjutan. Adapun keahlian guru dapat dilihat dari kinerja guru. Kinerja merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan yang merupakan tolak ukur tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kinerja guru dapat dilihat dari tugas-tugas pokok dan fungsinya sebagai guru dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi.

Guru merupakan ujung tombak dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, adapun tugas pokok dan fungsi guru di SD Negeri Gugus IV Pekanbaru adalah sebagai berikut: 1) Membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap, 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, 3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian, 4) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian, 4) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, 5) Mengisi daftar nilai anak didik, 6) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan), kepada guru lain dalam proses pembelajaran, 7) Membuat alat pelajaran/alat peraga, 8) Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni, 9) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum, 10) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah, 11) Mengadakan pengembangan program pembelajaran, 12) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik, 13) Mengisi dan meneliti daftar hadir sebelum memulai pelajaran, 14) Mengatur kebersihan

ruang kelas dan sekitarnya

Namun dalam pelaksanaannya ternyata guru SD Negeri Gugus IV di Pekanbaru, memiliki motivasi kerja yang rendah sehingga kinerja mereka belum memuaskan. Akibat dari rendahnya motivasi kerja guru, mengakibatkan tujuan sekolah tidak sepenuhnya tercapai. Hal ini dapat dilihat dari adanya tingkat absensi yang berfluktuasi setiap tahunnya hal itu menunjukkan adanya indikasi rendahnya motivasi kerja guru. Beberapa guru tidak mau mengikuti pelatihan atau yang berguna meng-upgrade kemampuan dalam mengajar baik melalui workshop atau seminar yang diselenggarakan kampus atau lembaga tertentu (Wawancara Jarinis, Nani Supriani dan Tina, 2021: 09). Bagi guru yang kurang disiplin tersebut akan mendapat teguran dari pimpinannya, namun demikian masih ada guru yang tidak mengindahkan teguran dari pimpinannya itu dan masih melakukan kesalahannya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurang efektifnya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi dan kinerja guru SD negeri gugus IV Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dimana peneliti ini ingin melihat apakah ada pengaruh variabel eksogen (variabel memberi pengaruh) yaitu kepemimpinan terhadap variabel endogen (variabel yang mendapatkan pengaruh) yaitu variabel motivasi guru dan kinerja guru. Selain itu dapat juga diketahui apakah ada pengaruh variabel endogen dengan endogen lainnya yaitu motivasi terhadap kinerja guru. Penelitian ini termasuk dengan penelitian kuantitatif dimana peneliti akan menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih melalui standar sebuah angka dalam menentukan apakah dua variabel atau lebih tersebut memiliki korelasi atau pengaruh (Setiawan, Andrian, & Asta, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah 3 orang kepala sekolah dan semua guru SD Negeri yang ada di gugus IV Kecamatan Bukit Raya yang berjumlah 96 orang guru. Jumlah ini meliputi 35 guru dari SDN 182 Pekanbaru, 32 guru dari SDN 17 Pekanbaru, 29 guru dari SDN 191 Pekanbaru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, yaitu teknik menentukan sampel, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Wibowo, 2016). Jadi sampel yang diambil adalah 99 orang dengan metode accidental sampling seperti yang terlihat pada **Tabel 1**:

Tabel 1. Populasi Guru SD Negeri Gugus IV Kecamatan Bukit Raya

No	Nama Sekolah	Kepsek dan Guru	Populasi
1	Guru SD Negeri 182	1+35	36
2	Guru SD Negeri 17	1+32	33
3	Guru SD Negeri 191	1+29	30
Jumlah		99	99

Sumber : SD Negeri 182 Pekanbaru, SDN 17 Pekanbaru dan SDN 191 Pekanbaru

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran Kuesioner dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik regresi berganda dan analisis jalur menggunakan metode Sobel Test. Regresi ganda digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel kepemimpinan terhadap motivasi kerja guru, dan membuktikan pengaruh motivasi kerja guru terhadap kinerja guru, sedangkan analisis jalur dengan metode sobel test digunakan untuk melihat apakah motivasi dapat menjadi variabel moderasi yang signifikan antara variabel kepemimpinan dengan variabel kinerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh variabel kepemimpinan terhadap motivasi dan kinerja guru, pengaruh motivasi terhadap kinerja guru dan melihat apakah variabel motivasi dapat menjadi moderasi antara variabel kepemimpinan terhadap variabel kinerja. Penelitian ini dilakukan kepada guru Gugus IV Pekanbaru yang terdiri dari 99 orang. Deskripsi data yang diperoleh dari pengukuran adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Variabel Kepemimpinan

Deskripsi variabel kepemimpinan merupakan gambaran data dari variabel kepemimpinan yang diperoleh melalui kuesioner. Deskripsi variabel kepemimpinan dilakukan dengan melihat tendensi pusat seperti rata-rata standar deviasi, varian dan minimal, maksimal dan jumlah semua data. Dari hasil yang analisis diperoleh skor minimal 24, maksimal, 76, jumlah skor total 4994, rata-rata 50.44, standar deviasi 13.04 dan varian 170.045. Deskripsi data variabel kepemimpinan terlihat pada **Tabel 2** sebagai berikut:

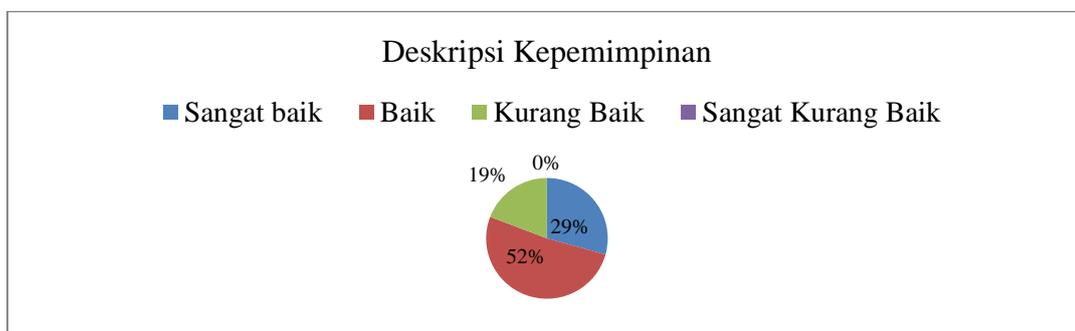
Tabel 2. Deskripsi Data Variabel Kepemimpinan

	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kepem	24.00	76.00	4994.00	50.4444	13.04014	170.045
Valid N (listwise)						

Setelah tabel deskripsi diperoleh, maka dapat pula ditentukan kecenderungan jawaban responden terhadap variabel kepemimpinan berdasarkan empat indikator penilaiannya yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Hasil analisis dapat dilihat pada **Tabel 3** dan **Gambar 1** sebagai berikut:

Tabel 3. Kecenderungan Data Variabel Kepemimpinan

No	Kategori	Rentang Skor	F	(%)
1	Sangat baik	$X \geq 60$	29	29.29
2	Baik	$60 > X \geq 40$	51	51.52
3	Kurang Baik	$40 > X \geq 20$	19	19.19
4	Sangat Kurang Baik	$X < 20$	0	0.00
Jumlah			99	100



Gambar 1. Deskripsi Kepemimpinan SDN Gugus 4 Pekanbaru

2. Deskripsi Variabel Motivasi

Deskripsi variabel motivasi merupakan gambaran data dari variabel motivasi yang diteliti

melalui penyebaran instrumen berupa kuesioner. Deskripsi variabel motivasi dilakukan dengan mengecek tendensi pusat yang diperoleh dari analisis seperti rata-rata standar deviasi, varian dan minimal, maksimal dan jumlah semua data. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor minimal sebesar 23, maksimal sebesar 80, jumlah skor total sebesar 4829, rata-rata sebesar 48.78, standar deviasi sebesar 12.02 dan varian sebesar 144.5. Deskripsi data variabel motivasi dapat dilihat pada **Tabel 4** sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Data Variabel Motivasi

	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Motivasi	23.00	80.00	4829.00	48.7778	12.02086	144.501
Valid N (listwise)						

3. Deskripsi Variabel Kinerja

Deskripsi variabel kinerja merupakan gambaran data dari variabel kinerja yang diteliti melalui penyebaran instrumen berupa kuesioner. Deskripsi variabel kinerja juga dilakukan dengan mengecek tendensi pusat yang diperoleh dari analisis seperti rata-rata standar deviasi, varian dan minimal, maksimal dan jumlah semua data. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor minimal sebesar 18, maksimal sebesar 63, jumlah skor total sebesar 3933, rata-rata sebesar 39.72, standar deviasi sebesar 9.52 dan varian sebesar 90.67. Deskripsi data variabel kinerja guru dapat dilihat pada **Tabel 5** sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Data Variabel Kinerja

	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kinerja	18.00	63.00	3933.00	39.7273	9.52207	90.670
Valid N (listwise)						

Pembahasan

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Kepala sekolah tidak lain merupakan pimpinan yang bertanggung jawab terhadap tatanan suatu sekolah. Berbantuan dengan para guru, kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik berusaha mewujudkan sekolah terbaik yang mana mampu mencerdaskan kehidupan anak bangsa atau melahirkan generasi bangsa yang hebat, berkarakter serta berilmu. Semua visi-misi pendidik tersebut hanya akan terealisasi sejalan dengan usaha guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam mendidik para anak bangsa. Namun, peran kepala sekolah juga menjadi penting dalam mempengaruhi kinerja seorang guru. hal ini sependapat dengan Handayani, dkk yang mengatakan kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi salah satu variabel lain yang mempengaruhi kinerja guru. Alasan tersebut, selain karena kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang mana memiliki kebijakan yang dapat menciptakan suatu lingkungan pendidikan sebagaimana yang dikehendaki (Handayani dan Rasyid 2015). Alasan lainnya adalah kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Firmawati menjelaskan bahwa, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas mutu sekolah. Penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tepat akan mempunyai pengaruh yang berarti dalam pengambilan keputusan, maupun dalam mempengaruhi guru untuk melakukan pekerjaan yang lebih efisien dan efektif untuk mencapai kinerja guru yang baik (Firmawati 2017).

Untuk membuktikan adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru akan dianalisis dengan hasil uji hipotesis yang sebelumnya telah dilakukan serta dijelaskan. Analisa uji hipotesis yang pertama adalah hasil analisis regresi sederhana, yang menghasilkan suatu persamaan yaitu, $Y_1 = 29.817 + 0.254 X$. Persamaan $Y_1 = 29.817 + 0.254 X$ menganalisis bahwa setiap kepemimpinan kepala sekolah

memiliki pengaruh positif terhadap kinerja seorang guru. Sebuah kepemimpinan kepala sekolah setidaknya dapat mempengaruhi 29.817 terhadap kinerja seorang guru. Yang demikian membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru. Hal ini senada dengan kesimpulan yang dijelaskan oleh (Handoko (2015) dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SD Negeri Dabin IV Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Rohani et al., (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang baik dapat mempengaruhi kedisiplinan, motivasi dan secara tidak langsung mempengaruhi kinerja guru.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja

Pada pembahasan pertama telah memberikan penjelasan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Pembahasan selanjutnya akan menjabarkan hasil uji hipotesis kedua, yaitu pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Pada uji hipotesis kedua ada beberapa poin yang bisa di jabarkan, yaitu Pertama, Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel X terhadap Variabel Y2, membentuk suatu persamaan yaitu $Y_2 = 37.781 + 0.286X$. Persamaan $Y_2 = 37.781 + 0.286X$ menggambarkan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah sebesar 37.781 terhadap motivasi kerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Kedua, perbandingan antara t hitung dengan t_{tabel} adalah $3.116 > 1.660$. Hal ini memutuskan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SDN di gugus IV Pekanbaru. Ketiga, melalui uji F. Hasil Uji F Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y2 dapat diketahui bahwa F-hitung yang didapati adalah sebesar 9.710. Membandingkan antara F-hitung dengan F_{tabel} , maka didapati perbandingan $9.710 > 3.94$. Perbandingan demikian menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , hal ini menjelaskan bahwa pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru memiliki kebermaknaan. Kebermaknaan itu mengartikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah bisa berdampak positif ataupun berdampak negatif terhadap motivasi kerja guru. Keempat, Menganalisis Koefisien Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y2 memperlihatkan nilai determinan R square yakni sebesar 0.091. Nilai tersebut mengartikan bahwa besarnya kontribusi dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y2 adalah sebesar 9.1%.

Merangkum dan menganalisis dari keempat hasil uji hipotesis kedua, bisa disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Yaitu, terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Kesimpulan ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardono et al. (2017) dengan judul Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru. Haryono menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja. Ditambahkannya lagi bahwa Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan meningkatkan motivasi kerja. Dengan demikian diharapkan bagi setiap kepala sekolah senantiasa memberikan kepemimpinan yang baik yang dapat mempengaruhi serta memotivasi anggotanya, karena para anggota yaitu guru juga akan termotivasi dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru

Hipotesis ketiga membuktikan pengaruh dari motivasi kerja terhadap kinerja guru. melalui uji hipotesis yang telah dilakukan didapati kesimpulan yaitu terdapat pengaruh signifikan dari motivasi kerja terhadap kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Kesimpulan itu

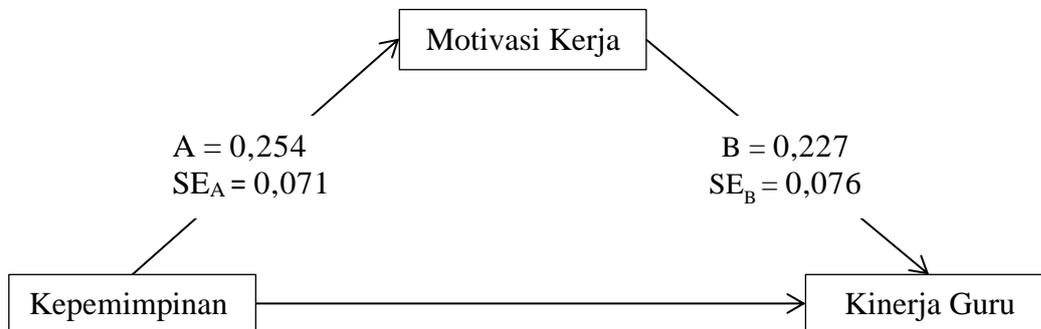
terangkum dari beberapa uji hipotesis dan analisis yang telah dilakukan. Yang mana terdiri dari 4 uji statistik analisis terhadap hipotesis ketiga.

Pertama, motivasi guru memiliki pengaruh terhadap kinerja guru di SDN gugus IV Pekanbaru. Kesimpulan ini dibuktikan dari persamaan yang dibentuk dari hasil analisis uji regresi yaitu $Y_1 = 27.545 + 0.227 Y_2$ dengan nilai konstanta (a) 27.545. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa motivasi kerja yang didapati seorang guru akan mempengaruhi kinerja dari seorang guru. Motivasi kerja yang baik akan melahirkan kinerja yang baik pula. Tetapi, jika motivasi kerja guru buruk maka kinerja seorang guru juga akan menurun. Pendapat lain ditambahkan pula oleh Firmawati (2017) yaitu mengatakan persamaan regresi yang didapati membuat kenaikan skor motivasi berkecenderungan diikuti oleh kenaikan kinerja guru. Artinya, semakin tinggi motivasi kerja guru maka semakin tinggi pula kinerja guru tersebut. Kedua, dengan diketahuinya hasil dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} yang mana t_{hitung} yang lebih besar di bandingkan t_{tabel} nya yaitu $2.971 > 1.66$. Maka, yang demikian menunjukkan pengaruh signifikan dari motivasi kerja terhadap kinerja seorang guru. Kesimpulan ini juga dikemukakan oleh Guterres & Supartha (2016) dalam jurnal penelitiannya yang mengatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Ketiga, dengan membandingkan antara F_{hitung} dari hasil uji anova terhadap F_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Maka mendapati perbandingan sebesar $8.825 > 3.94$. Perbandingan $8.825 > 3.94$ menunjukkan bahwa F_{hitung} yang lebih besar dibandingkan F_{tabel} . Hal ini mengartikan bahwa pengaruh suatu variabel memiliki kebermaknaan. Kebermaknaan tersebut memberikan arti bahwa sebuah motivasi kerja menjadi salah satu faktor yang bisa membuat suatu kinerja guru menjadi baik atau bisa menjadi buruk, menjadi meningkat atau justru menurun. Keempat, uji hipotesis yang dianalisis dengan koefisien regresi membuktikan bahwa terdapat kontribusi sebesar 8,3% dari pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Kondisi ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Firmawati (2017) yang mendapati bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja terhadap kinerja guru yaitu sebesar 99.3%. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ardiana (2017) yang mendapati bahwa motivasi kerja berpengaruh secara positif terhadap kinerja guru akuntansi dengan kontribusi sebesar 80.6%. Yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Werang et al., (2019) yang menyimpulkan motivasi kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru SD di sekolah Mindiptana, Papua, yang berkontribusi sebesar 86.4%. Adanya kontribusi yang demikian tentunya membuktikan bahwa kinerja guru tidak bisa terlepas dari motivasi kerja yang dimiliki seorang guru. Hal ini karena motivasi kerja yang dimiliki seorang guru mempengaruhi aktivitas guru di sekolah untuk pencapaian suatu kinerja guru yang baik. Maka semakin baik motivasi yang dimiliki oleh seorang guru akan menghasilkan kinerja yang semakin baik pula dari seorang guru.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dimoderasi oleh Motivasi Kerja

Pada hipotesis pertama dan kedua, sudah bisa dibuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru dan kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Diketahui pula bahwa, motivasi kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Jika ketiga hipotesis itu disatukan, maka pada hipotesis keempat dalam penelitian ini akan membuktikan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dimoderasi oleh motivasi kerja. Seperti yang telah disajikan pada uji hipotesis ke empat yang menggunakan rumus Sobel sebagai suatu analisa yang membuktikan adanya hubungan dari variabel mediator yang dapat mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SDN gugus IV

Pekanbaru. Maka akan terbentuk suatu model persamaan dari hubungan antara variabel yang dimediasi oleh motivasi kerja. Adapun model persamaan yang terbentuk seperti pada **Gambar 2** berikut:



Gambar 2. Model Mediator

Pada model yang disajikan dalam Gambar II, Model Mediator, diketahui bahwa ketiga variabel saling memiliki keterkaitan. Model tersebut terbentuk dari hasil regresi pertama dan kedua sehingga membentuk model analisis jalur (*path analisis*) dengan variabel Motivasi kerja sebagai mediatornya. Beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini juga mengemukakan hal yang senada yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja seorang guru yang dimediasi oleh motivasi kerja. Pendapat pertama berasal dari penelitian Yusnita & Febry (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Pendapat kedua yakni mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SMA Negeri 7 Banda Aceh yaitu sebesar 96.8% (Firmawati 2017). Ditambahkan pula bahwa kepemimpinan kepala sekolah berjalan seiringan dengan motivasi kerja serta kinerja guru. Hal ini membuat hubungan linier yang mana semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dengan pemberian motivasi kerja yang baik pula akan meningkatkan kinerja guru pula. Motivasi akan berpengaruh baik terhadap kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru bila diberikan dari pengaruh langsung dan positif kepemimpinan kepala sekolah sebagai jabatan dan orang yang berpengaruh dalam lingkungan sekolah. Motivasi juga dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru, apabila pengaruh langsung yang diberikan kepala sekolah juga merupakan pengaruh negatif. Hal ini secara tidak langsung juga akan menurunkan kualitas kinerja yang dimiliki seorang guru.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Keputusan ini mengartikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi satu diantar faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru sehingga penting bagi seorang kepala sekolah untuk memberikan kepemimpinan yang positif untuk meningkat pula kinerja seorang guru. Terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Keputusan ini mengartikan bahwa Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin diharuskan senantiasa memberikan kepemimpinan yang baik yang mana dapat memberikan

peningkatan terhadap motivasi kerja guru. Terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi kerja terhadap kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru. Keputusan ini mengartikan bahwa seorang guru harus menemukan motivasi kerjanya demi menciptakan lingkungan pekerjaan dan peningkatan kinerjanya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Terdapat pengaruh yang langsung dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru yang dimediasi oleh motivasi kerja. Keputusan ini menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang diikuti serta melalui mediasi motivator kerja akan dapat mempengaruhi kinerja guru SDN gugus IV Pekanbaru.

REFERENSI

- Al-husseini, S., and I. Elbeltagi. (2018). "Evaluating the Effect of Transformational Leadership on Knowledge Sharing Using Structural Equation Modelling: The Case of Iraqi Higher Education." *International Journal of Leadership in Education* 21(4):506–517.
- Ardiana, Titin Eka. (2017). "Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Akuntansi SMK Di Kota Madiun." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 17(2):14–23.
- Darpi. (2021). "Peningkatan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kotabaru." *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 17(1):35–50.
- Firmawati. (2017). "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru." *Serambi Akademica* 5(3):121–25.
- Guterres, Luis Aparicio, and Wayan Gede Supartha. 2016. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 3(5):429–54.
- Handayani, T., and A. A. Rasyid. (2015). "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Wonosobo." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3(2):264–277.
- Handoko, Tri. Ari. (2015). "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sd Negeri Dabin Iv Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang." Universitas Negeri Semarang.
- Hardono, Haryono, and Amin Yusuf. (2017). "Kepemimpinan Kepala Sekolah , Supervisi Akademik , Dan Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Educational Management* 6(1):26–33.
- Purwoko, S. (2018). "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komitmen Guru, Disiplin Kerja Guru, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6(2):150.
- Rohani, Isma, Happy Fitria, and Rohana Rohana. (2020). "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SDN Di Kecamatan Sembawa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(3):1883–94.
- Setiawan, A., Andrian, D., & Asta, S. W. (2018). *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian. Numed.*
- Werang, Basilius Redan, Okto Irianto, and Henie Poerwandar Asmaningrum. (2019). "Pengaruh Motivasi Dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Guru SD Di Distrik Mindiptana, Papua." *Musamus Journal of Primary Education* 1(2):093–103. doi: 10.35724/musjpe.v1i2.1467.
- Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusnita, E., and F. Febry. (2019). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kecamatan Bukit."

PENGIMPLEMENTASIAN KARAKTER DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SEKOLAH DASAR

Jihad Faiz Azizi, Damanhuri, dan Rina Yuliana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Koresponden: jihadfaiz007@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,
Karakter Disiplin,
Pembelajaran Abad 21

ABSTRACT

The role of educators, in this case, must be extra to foster the disciplined character of the students as their provisions when at school and in the community. When the knowledge provided in the learning material content is not enough, at least educators need to provide examples of their daily activities related to the discipline to students. This study aims to find out how the teacher can implement discipline to students in 21st-century learning. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that the fifth-grade teacher at SDN Parung Panjang 3 can implement the character of discipline to students to the maximum and can find out how to cultivate the character of discipline to students in 21st-century learning.

ABSTRAK

Peran pendidik dalam hal ini harus ekstra untuk memupuk karakter disiplin para peserta didik sebagai bekal mereka ketika di sekolah maupun di masyarakat. Ketika pengetahuan yang diberikan dalam muatan materi pembelajaran tidak cukup, setidaknya para pendidik perlu memberikan contoh keseharian mereka terkait sikap disiplin kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam mengimplementasikan karakter disiplin kepada peserta didik dalam pembelajaran abad 21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya guru kelas V SDN Parung Panjang 3 dapat mengimplementasikan karakter disiplin kepada peserta didik secara maksimal serta dapat mengetahui cara untuk menumbuhkan karakter disiplin kepada peserta didik dalam pembelajaran abad 21.

Email penulis:

jihadfaiz007@gmail.com

PENDAHULUAN

Abad 21 saat ini merupakan suatu era yang dimana teknologi menjadi point penting dalam kehidupan, beberapa aspek dalam kehidupan pun tidak luput dari teknologi begitu pun pada dunia pendidikan. Pendidikan di abad 21 bisa disebut sebagai pendidikan yang menuntun kepada modernisasi dalam belajar. Tuntutan lain yang dirasakan peserta didik tidak lain agar memiliki keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan dibidang teknologi dan media serta informasi yang dimana hal ini sebagai inovasi pendidikan dan bekal peserta didik sebagai prospek masa depan dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dalam sebuah pekerjaan. (Wijaya., et al. 2016, hlm. 266).

Derasnya arus globalisasi dalam dunia pendidikan yang sedang diraba masyarakat Indonesia banyak problematik yang memang menjadi sorotan saat ini. Tuntutan perubahan sebuah pola pikir manusia abad 21 merupakan sebuah tantangan yang sangat berat dalam perubahan pada pendidikan nasional. Artinya semua elemen yang terdapat dalam pendidikan nasional harus turut andil untuk bahu membahu membangun stigma masyarakat agar tercapainya tujuan pendidikan di abad 21. Memajukan sistem pendidikan nasional bukanlah suatu hal yang mudah. Kemdikbud merumuskan bahwa kerangka berpikir pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dan memahami dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, saling kerja sama serta berkolaborasi dalam merampungkan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

Adapun beberapa keterampilan yang perlu dan harus dimiliki oleh semua peserta didik dalam menghadapi dan mengarungi era abad 21 ini yaitu, (*Communication, collaboration, critical thinking, creativity*). Keterampilan seperti itu pada pembelajaran abad 21 memang digencarkan untuk bisa mendongkrak pengetahuan dalam belajar peserta didik. (Muhali, 2019, hlm. 3). Tenaga pendidik pada saat ini khususnya pada pembelajaran abad 21 sudah bergeser dari yang tugasnya hanya penanaman ilmu pengetahuan menjadi seorang pembimbing, pengarah diskusi saat dikelas, serta sebagai pengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik. (Priyanto, 2019, hlm. 1).

Pembelajaran abad 21 saat ini sangat erat kaitannya dengan kurikulum 2013, yang dimana kurikulum ini sangat berpusat kepada peserta didik dalam pembelajarannya yang sesuai dengan prinsip pembelajaran abad 21, kemudian dalam kurikulum 2013 juga memfokuskan tidak hanya kepada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan kepada pendidikan karakternya. Penguatan pendidikan karakter pada saat ini merupakan hal yang sangat efektif untuk membuat para generasi bangsa menjadi masyarakat yang sesuai dengan norma norma sosial. Mengingat saat ini sangat banyak krisis moral yang terjadi pada kelompok anak-anak, remaja, bahkan orang tua, oleh karena itu dilakukannya penguatan karakter seperti ini perlu diawali dari lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Untuk mengikis krisis moral yang marak terjadi dalam masyarakat, salah satunya penguatan nilai-nilai disiplin yang harus diberikan kepada seluruh masyarakat.

Pembekalan dasar yang disampaikan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya sangat penting guna menumbuhkan kesadaran para peserta didik saat di lingkungan sekolah maupun ketika di luar sekolah, karena jika tidak ditunjang dengan kemampuan seorang guru dalam hal memberikan pengetahuan yang baik mengenai kedisiplinan seorang peserta didik tidak dipungkiri akan bersikap seenaknya saja tanpa memperhatikan sebuah aturan yang telah dibuat seorang guru ataupun sekolah.

Merujuk kepada pentingnya seorang guru sebagai tutor para peserta didik yang bisa membimbing dan mengajarkan serta menumbuhkan karakter para peserta didik khususnya karakter disiplin, karena pada dasarnya karakter seperti itulah yang perlu ada di dalam diri para peserta didik sebelum terjun ke masyarakat agar terciptanya pribadi yang taat dan patuh pada norma serta aturan masyarakat. Tapi yang peneliti amati sampai saat ini, tanggung jawab seorang guru untuk datang ke sekolah tepat waktu selalu diabaikan. Tidak sedikit guru yang sering datang terlambat ke sekolah maupun untuk masuk ke dalam kelas. Hal ini merupakan sebuah permasalahan untuk dunia pendidikan karena seorang guru yang memiliki tanggung jawab untuk menjadi sosok yang sering ditiru oleh para peserta didik seakan-akan luntur. Akibatnya banyak peserta didik yang meniru perilaku guru tersebut dan melakukannya setiap hari. Sikap disiplin yang ada di dalam diri seorang guru tidak bisa diimplementasikan di dalam dunia pendidikan.

Peneliti kali ini akan meneliti bagaimana strategi seorang guru untuk menumbuhkan dan

mengajarkan pentingnya sikap disiplin kepada peserta didik kelas 5 di SDN Parung Panjang 3. Seiring dengan banyaknya jumlah guru dan persaingan di era globalisasi saat ini, pendidik yang berkompetenlah yang bisa memenangkan persaingan. Begitu pula dengan seberapa jauh pemahaman seorang guru dalam menguasai proses pembelajaran serta metode yang dilakukan dalam menumbuhkan karakter disiplin kepada peserta didik.

Jika seorang guru sudah bisa menguasai dan memahami teknik dalam proses pembelajaran untuk mengajarkan kepada peserta didik, selanjutnya yang harus diperhatikan yaitu bagaimana respon dari peserta didik sebagai konsumen dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Bagaimana implementasi yang dilakukan oleh peserta didik ketika diberikan pemahaman dari seorang guru sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Percuma saja jika seorang guru sudah memberikan pemahaman disiplin kepada peserta didik kalau peserta didik tidak mengerti dengan yang disampaikan oleh gurunya.

Masalah yang peneliti dapatkan dari penelitian ini yaitu masih banyak peserta didik yang tidak melakukan tindakan disiplin ketika di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Hal ini yang menjadi perhatian untuk guru di SDN Parung Panjang 3 untuk menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuannya dan menyesuakannya dengan pembelajaran abad 21 yang terus dikembangkan dalam dunia pendidikan melalui 4C (*Collaboration, Critical Thinking, Communication and Creative*) agar karakter disiplin peserta didik dapat lebih dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan memilih tempat di SDN Parung Panjang 3 yang terletak di jalan Moh Toha Parung Panjang. Penelitian ini dilakukan secara keseluruhan, dimulai sejak peneliti mengampu mata kuliah seminar proposal pada bulan September 2020 sampai dengan bulan Oktober 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alam, yang tujuannya untuk menjelaskan terjadinya fenomena, dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Kemudian yang dimaksud dengan metode deskripsi yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Antara lain, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang tidak dapat dipahami (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode observasi, yaitu observasi tidak terstruktur. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang akan diamati, dan pada saat melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen standar, melainkan hanya berupa simbol-simbol pengamatan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen baik gambar, tertulis, maupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Mengenai Pentingnya Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di Abad 21

Pendidikan karakter saat ini menjadi sebuah tumpuan dalam suatu proses pembelajaran sebagai bekal generasi bangsa yang cemerlang. Pendidikan karakter memanglah suatu yang

urgensi bagi para tenaga pendidik karena dengan tuntutan yang besar untuk menanamkan sebuah pendidikan karakter kepada peserta didik. Inovasi yang terus dilakukan secara maksimal oleh para tenaga pendidik dalam proses mengajarnya menjadi salah satu strategi dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Terlebih lagi dalam kondisi dan tantangan pembelajaran abad 21 yang dimana peserta didik harus bisa menguasai 4 kompetensi yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreatif dalam dunia pendidikan. Hal ini memang harus selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang harus bisa menuntun peserta didik dalam mencapai kompetensi tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baik dalam membentuk karakter peserta didik, karena di dalamnya terdapat penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 menjadi sebuah indikator yang penting dalam dunia pendidikan, karena peran tenaga pendidik dalam membentuk karakter peserta didik sangat ekstra, pembelajaran yang diberikan akan semaksimal mungkin diimplementasikan kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chan (2019, hlm. 138) bahwasanya pendidikan karakter merupakan sebuah proses pemberian, penanaman, serta pembentukan karakter yang dilakukan tenaga pendidik kepada peserta didik. Tantangan yang dihadapkan dalam proses penanaman karakter peserta didik yaitu dengan hadirnya teknologi sebagai arus globalisasi yang tidak bisa kita bendung dalam kesehariannya. Hal ini sangat dikhawatirkan karena dapat membuat degradasi karakter yang negatif karena pengaruh teknologi yang setiap saat selalu ada di sekitar kita. Sejalan dengan Puji (2017, hlm. 329) menurutnya kehidupan sosial seorang anak lebih terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Lebih sering seorang anak saat ini pada usia dini berinteraksi dengan gadget dan juga efek dunia maya sangat mempengaruhi daya pikir anak terhadap sesuatu di luar hal tersebut, sering kali efek tersebut membuat merasa asing dengan lingkungan sekitarnya karena kurangnya interaksi sosial.

Kedisiplinan peserta didik ketika sedang belajar berpengaruh kepada penilaian dan hasil belajar. Ketika pembelajaran berlangsung, guru akan sangat tegas apabila ada peserta didik yang tidak memperhatikannya ketika sedang menerangkan materi. Kemudian yang menjadi indikator selanjutnya yang sering kali diperhatikan merupakan kedisiplinan waktu kedatangan, waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas, dan kedisiplinan sikap dalam belajar dengan selalu memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi. Sejalan dengan Ma'mur (2013, hlm. 94) bahwa dimensi dari disiplin ialah: a) disiplin waktu, b) disiplin menegakkan aturan c) disiplin sikap d) disiplin menjalankan ibadah. Untuk memupuk karakter disiplin peserta didik, seorang guru tidak pernah bosan untuk selalu membiasakan dan mengingatkan peserta didiknya akan pemahaman kedisiplinan seperti memulai pembelajaran sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, memulai pembelajaran dengan berdoa, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan mempersiapkan buku pelajaran yang akan dipelajari.

Tanggung jawab yang terus diemban seorang guru selalu diimplementasikan meskipun di luar waktu pembelajaran. Tidak lupa untuk berkoordinasi dengan orang tua peserta didik mengenai kedisiplinan peserta didik di rumah dengan cara bersedia untuk di hubungi selama 24 jam oleh orang tua peserta didik apabila ada keluhan terkait kedisiplinan dalam belajar ketika di rumah. Hal tersebut sejalan dengan Fadillah (2019, hlm. 5) bahwasanya keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan penanaman karakter peserta didik di sekolah merupakan suatu hal yang tidak boleh untuk diabaikan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar para orang tua bisa mengimplementasikan kembali program pendidikan karakter disiplin yang diberikan guru dalam kegiatan peserta didik sehari-hari ketika di rumah.

Kemudian dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai role model bagi peserta didik

ketika di sekolah, guru semaksimal mungkin memberikan contoh sikap dan kebiasaan yang baik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran agar para peserta didik bisa menirukan sikap positif sebagai bentuk pengembangan karakter mereka. Biasanya sikap yang sering dicontohkan kepada peserta didik seperti membiasakan untuk datang tepat waktu, kemudian memberikan senyum dan salam kepada peserta didik, berpakaian rapi dan bertutur kata yang baik di hadapan peserta didik.

Peserta didik yang mengalami kesulitan pada pembelajaran daring akan diperbolehkan menggunakan internet untuk mencari sumber belajar ketika ada tugas atau soal yang diberikan oleh guru, para peserta didik bisa mandiri dalam belajar daring walaupun materi tersebut belum maksimal disampaikan ketika proses pembelajaran karena minimnya waktu pembelajaran. Sesuai yang disampaikan Abduh (2019, hlm. 3) salah satu prinsip pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran memanfaatkan keterampilan literasi digital peserta didik, dan pembelajaran mengembangkan keterampilan belajar, kemandirian belajar, serta kemampuan mengikuti perkembangan atau perubahan serta memberdayakan peserta didik untuk menjadi pendidik bagi temannya. Untuk mengasah nalar kritis peserta didik dalam belajar, guru sering kali memberikan sebuah bentuk soal yang dikemas menjadi suatu permasalahan yang bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan tersebut sesuai dengan kapasitas peserta didik masing-masing.

Kemudian satu hal yang perlu diingat oleh para guru yaitu peserta didik harus bisa memahami dan mengerti korelasi antara ilmu pengetahuan yang mereka dapat di sekolah dengan keadaan sosial di dunia nyata, peserta didik juga harus mampu mengimplementasikan ilmunya untuk memberikan solusi pada kehidupan nyatanya. Lalu dalam penilaian psikomotorik yang dilakukan guru selalu memperhatikan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang memiliki bakat tertentu biasanya akan terlihat dalam suatu mata pelajaran yang kemudian peserta didik tersebut dilatih agar kreativitasnya lebih terasah. Hal ini sejalan dengan pendapat Jennifer (2017) dalam Syahputra (2018, hlm. 1279) pada prinsip pembelajaran abad 21 yaitu *instruction should be student centered* Pengembangan pembelajaran seyogianya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang secara langsung mengembangkan sebuah minat dan potensi yang dimilikinya. Peserta didik tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru saja, akan tetapi berupaya dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berpikir peserta didik.

Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Karakter Disiplin Dalam Kegiatan Pembelajaran di Abad 21

Kurikulum 2013 memang menjadi sebuah sistem pendidikan yang membangun karakter peserta didik sebagai tujuan utamanya. Pada implementasinya, bukan hanya pemerintah yang bergerak aktif dalam mencerdaskan dan membangun karakter peserta didik yang baik, akan tetapi peran dari guru yang menjadi kunci utama dalam membangun karakter peserta didik ketika di sekolah. Saat ini yang menjadi perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu disiplin. Memang sebuah kedisiplinan yang baik akan menuntun seseorang menuju kesuksesan. Hal itulah yang menjadi prioritas guru selain memberikan materi pembelajaran di dalam kelas, yaitu membangun karakter disiplin peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan berhasil ketika terjun dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Parung Panjang 3 mengenai penegakan peraturan disiplin, peneliti melihat guru memberikan teguran kepada peserta didik yang terlambat. Saat itu peserta didik yang terlambat di hari Jumat, 20 Agustus 2021 datang pada pukul 09.40 yang seharusnya peserta didik sudah memulai pembelajaran pada

pukul 09.00. Terlihat guru memberikan teguran kepada peserta didik yang terlambat, teguran yang diberikan yaitu menyanyikan lagu wajib nasional di depan kelas dan mengatakan “saya tidak akan terlambat lagi” di hadapan peserta didik lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang terlambat dan menghimbau kepada peserta didik lainnya agar tidak terlambat. Hal yang dilakukan guru dalam menegur peserta didik sesuai dengan indikator nilai disiplin yang disampaikan Kemendiknas (2010, hlm. 26) indikator dalam nilai disiplin adalah sebagai berikut: a) membiasakan diri untuk datang tepat waktu, b) membiasakan menaati aturan serta kebijakan, c) mengenakan pakaian sesuai dengan aturan.

Selain itu ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru memberikan teguran dan hukuman kepada peserta didik yang membuat keributan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Teguran yang diberikan bukan hanya kepada peserta didik yang membuat keributan saat pembelajaran berlangsung, akan tetapi teguran juga diberikan kepada peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menerangkan materi. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian pada artikel jurnal yang dibuat oleh Nadia, dkk. (2021, hlm. 154) hukuman yang diberikan harus sesuai dengan usia sekolah dasar dan jenis pelanggaran yang dilanggar oleh peserta didik seperti tidak mengerjakan tugas maka akan dihukum dengan membersihkan kelas serta ada tugas tambahan agar lebih giat dalam mengerjakan tugasnya dan merasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya.

Selama pembelajaran tatap muka terbatas tidak diberlakukan piket kelas kepada peserta didik dikarenakan minimnya waktu pembelajaran dan untuk meminimalisir kerumunan setelah pembelajaran berlangsung, akan tetapi guru selalu menghimbau kepada seluruh peserta didik untuk bersama-sama menjaga kebersihan kelas dengan membuang sampah di sekitar tempat duduk peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan yang disampaikan Muzaqqi (2014, hlm. 18) mengungkapkan bahwasanya salah satu pengaruh dari penanaman sikap disiplin peserta didik adalah peserta didik belajar mengendalikan suatu keinginan dan bertindak sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum yang berlaku.

Seorang guru harus bisa mencerminkan nilai positif kepada peserta didiknya untuk selalu membiasakan dalam menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada para guru, teman sebaya, dan orang tua baik di sekolah maupun di lingkungan bermain, Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2013, hlm. 173) salah satu strategi penanaman disiplin kepada peserta didik yaitu peserta didik harus bertanggung jawab akan semua tugasnya. Seluruh guru yang mengamalkan nilai kedisiplinan mempunyai penghargaan yang tinggi atas pencapaian nilai akademik dan perilaku yang baik dan terus mempertahankan sikap tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia, dkk (2021, hlm. 153) pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin peserta didik dilakukan dengan membiasakan sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diarahkan untuk mengecek kolong meja untuk memastikan ada sampah atau tidak dan kalau ada sampah diperintahkan untuk langsung dibuang pada tempatnya, setelah semuanya bersih dan kelas dirasa sudah nyaman maka peserta didik bisa fokus dalam belajarnya.

Selama proses pembelajaran tatap muka terbatas dengan waktu hanya 2 jam persepsi membuat para peserta didik minim akan materi yang diberikan. Seorang guru harus selalu memberikan pelayanan yang baik semaksimal mungkin apabila ada peserta didik yang belum mengerti materi yang disampaikan. Terlihat guru membimbing peserta didik yang kurang mengerti apabila setelah beliau menerangkan materi ada peserta didik yang belum paham. Selain itu guru juga akan menanyakan bagian mana yang belum dipahami sehingga guru akan mengulangi untuk menjelaskan kembali materi yang belum dipahami tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan Kurniawan (2013, hlm. 136-137) pada poin pertama dijelaskan bahwasanya setiap peserta didik umumnya berasal dari latar

belakang yang berbeda-beda serta memiliki yang berbeda pula, oleh karena itu seorang guru harus mampu melayani perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

Dampak Dari Sistem Pembelajaran Yang Diberikan Guru Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peserta didik menjadi lebih disiplin, selama pembelajaran tatap muka terbatas aturan yang dibuat lebih dominan untuk membuat peserta didik menjadi lebih disiplin yaitu perihal pakaian sopan dan rapi ketika datang ke sekolah walaupun dari pihak sekolah membuat kebijakan belum boleh menggunakan seragam formal, jam masuk di tiap sesi pembelajarannya, dan aturan untuk bersama-sama menjaga kebersihan kelas walaupun tidak ada piket kelas. Tujuan dibuatnya aturan seperti itu untuk menertibkan peserta didik, melatih peserta didik untuk bertanggung jawab, dan belajar disiplin, baik dalam disiplin berpakaian dan disiplin perihal waktu.

Menurut Slameto (2003, hlm. 87) dalam Aprilia (2015, hlm. 2) dikemukakan bahwa ada empat macam disiplin belajar yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) Disiplin penerimaan siswa, meliputi prakarsa, ketaatan, dan kepatuhan penerimaan; 2) Disiplin; 3) Disiplin di sekolah, untuk pembelajaran. adanya kegiatan kelas sasaran, keteraturan, tata tertib dan ketertiban; 4) Taat pada tata tertib dan disiplin, yaitu memahami sepenuhnya apakah tingkah laku siswa sesuai dengan peraturan sekolah.

Dalam perihal pakaian, peserta didik sudah menyeluruh menaati kebijakan yang dibuat sekolah dengan menggunakan pakaian sopan dan rapi. Saat peserta didik memasuki kelas di awal pembelajaran, guru akan memeriksa hasil pekerjaan rumah dari masing-masing peserta didik. Guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak menyelesaikan tugasnya dengan menyanyikan lagu wajib nasional di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Suroso (2007, hlm. 191) menggolongkan disiplin belajar menjadi empat jenis, yaitu: (1) kedisiplinan mengenai waktu belajar, (2) kedisiplinan terhadap tugas yang diberikan oleh guru, (3) kedisiplinan terhadap pemanfaatan fasilitas belajar, (4) kedisiplinan memanfaatkan waktu datang dan pulang.

Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik cenderung lebih kondusif dengan memperhatikan guru ketika menerangkan materi dan tidak ada peserta didik yang keluar kelas tanpa ada izin dari guru. Kemudian perihal disiplin terhadap kebersihan kelas, peserta didik masih terlihat ada yang membuang sampahnya di bawah meja dan di sekitar tempat duduknya. Akan tetapi dengan adanya aturan yang sudah dibuat untuk selalu menjaga kebersihan kelas, peserta didik diperintahkan untuk membuang sampah yang ada di sekitar tempat duduknya ketika pembelajaran sudah selesai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna dan Ines (2018, hlm. 27) bahwasanya upaya yang dilakukan oleh guru PKn untuk membentuk karakter disiplin dari peserta didik dengan ketepatan waktu datang ke sekolah, mengikuti upacara bendera, menggunakan seragam yang sudah ditentukan, mengikuti segala peraturan yang sudah dibuat dan menjalankan piket kelas guna menjaga kebersihan kelas.

Selama proses pembelajaran seluruh peserta didik masih kondusif dalam mengikuti pembelajaran, walaupun beberapa kali masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi. Konsekuensi yang akan diterima peserta didik apabila mengobrol ketika guru sedang menerangkan materi maka akan dipanggil ke depan kelas kemudian ditanya apakah sudah paham atau belum lalu diperintahkan untuk mengerjakan soal di depan. Menurut Tu'u (2004, hlm. 37) dalam Imam (2015, hlm. 12-13) disiplin sangat penting karena alasan berikut: (1) Dengan kesadaran diri, siswa berhasil dalam studinya. Di

sisi lain, siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah sering kali terhambat dalam memenuhi potensi dan prestasinya. (2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas akan menjadi tidak kondusif untuk kegiatan belajar. Disiplin aktif mendukung proses pembelajaran. (3) Orang tua selalu berharap agar anaknya terbiasa dengan norma-norma kehidupan, nilai-nilai dan disiplin di sekolah. Dengan demikian, anak dapat menjadi pribadi yang tertib, teratur dan disiplin. (4) Disiplin merupakan cara bagi siswa untuk berhasil dalam belajar dan bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, ketaatan dan ketaatan merupakan prasyarat keberhasilan seseorang.

Lalu ketika pembelajaran daring, guru selalu memberikan tugas kepada peserta didik agar ketika di rumah para peserta didik tidak lupa akan materi pembelajaran, namun masih ada peserta didik yang lupa untuk mengecek tugas yang sudah diberikan guru di grup whatsapp karena beberapa alasan. Perihal kebersihan ketika di kelas, semaksimal mungkin meminimalisir peserta didik yang membuang sampah di kelas dengan memerintahkan seluruh peserta didik membuang sampah di sekitar tempat duduknya ketika pembelajaran selesai. Apabila guru sedang keluar kelas, peserta didik masih tetap kondusif saat di kelas walaupun ada beberapa yang bercanda atau mengobrol ketika guru sedang keluar kelas. Menurut MacMillan (1979, hlm. 289) dalam Tu'u (2017, hlm. 30), dalam istilah bahasa Inggris *discipline* berarti ketertiban, ketaatan atau pengadilan perilaku, pengendalian diri, pelatihan untuk membentuk, mengoreksi, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. hukuman untuk melatih dan memperbaiki sistem perilaku.

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran cenderung lebih kondusif saat guru berada di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Terlihat ketika pengamatan pada tanggal 27 Agustus 2021 ketika guru sedang keluar kelas, beberapa peserta didik membuat keributan di dalam kelas dengan mengganggu peserta didik lainnya karena peserta didik tersebut bercanda sangat berisik dengan mainan yang mereka bawa. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risna dan Rini (2021, hlm. 93) dalam wawancara dan pengamatan yang dilakukan kepada salah satu guru yaitu para pendidik selalu memberikan himbauan kepada peserta didik untuk selalu memperhatikan dan menaati peraturan serta tata tertib sekolah.

Selama proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa peserta didik yang mengobrol ketika guru sedang menerangkan materi karena menurut beliau hal tersebut terjadi karena karakteristik dari peserta didik yang berbeda-beda untuk memahami materi yang disampaikan, oleh karena itu ada beberapa peserta didik yang mudah bosan terhadap materi pembelajaran tertentu. Akan tetapi hal tersebut tidak sering terjadi karena ketika guru melihat ada peserta didik yang mengobrol saat sedang menerangkan, akan ada teguran dan hukuman yang diberikan agar peserta didik bisa disiplin ketika mendengarkan materi. Menurut Lickona (2013, hlm. 173) menjelaskan antara guru dan peserta didik saling berbagi tugas. Tugas guru ialah menyajikan materi ketika pembelajaran, kemudian tugas peserta didik ialah belajar dengan aktif.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan para peserta didik selalu mengucapkan salam kepada guru dan kepada orang yang lebih tua terkhusus kepada peneliti yang sedang mengamati di dalam kelas, hal tersebut dilakukan peserta didik ketika guru memasuki kelas dan ketika selesai berdoa. Etika yang baik juga ditunjukkan peserta didik ketika bertanya kepada guru ketika proses pembelajaran, peserta didik yang bertanya mengangkat tangan terlebih dahulu sampai diizinkan untuk berbicara oleh guru kemudian peserta didik tersebut menanyakan dengan kosa kata yang baik kepada guru walaupun nada bicaranya masih terbata-bata. Menurut Slameto (2003, hlm. 87) dalam Aprilia (2015, hlm. 2) dikemukakan bahwa ada empat macam disiplin belajar yang dilakukan siswa dalam

kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) Disiplin penerimaan siswa, meliputi prakarsa, ketaatan, dan kepatuhan penerimaan; 2) Disiplin; 3) Disiplin di sekolah, untuk pembelajaran. adanya kegiatan kelas sasaran, keteraturan, tata tertib dan ketertiban; 4) Taat pada tata tertib dan disiplin, yaitu memahami sepenuhnya apakah tingkah laku siswa sesuai dengan peraturan sekolah.

Ketika dalam berkomunikasi antar peserta didik, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi masih sering menggunakan bahasa yang tidak baik. Peserta didik dominan ketika berbicara menggunakan bahasa bermainnya yang kurang sopan untuk dipakai ketika dalam pembelajaran. Namun ketika ada peserta didik yang berpendapat, baik itu dalam menjawab pertanyaan atau bertanya, para peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik yang berbicara. Hal itu terlihat ketika ada peserta didik yang sedang menjawab pertanyaan yang diberikan ibu Riliyana, peserta didik yang lainnya tampak terdiam dan tidak ada yang menertawai atau menyoraki peserta didik yang berbicara tersebut. Lalu sikap tidak disiplin masih terlihat ketika guru sedang keluar kelas, masih ada peserta didik yang keluar kelas tanpa izin ketika guru sedang keluar kelas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, dkk (2017, hlm. 241-242) nilai karakter yang tercermin dari proses guru memberikan penguatan karakter disiplin yaitu datang tepat waktu ke sekolah, lalu sebelum masuk ke kelas peserta didik melaksanakan apel pagi lalu berdoa bersama dan bersalaman dengan para guru. Kemudian pemberian contoh teladan dari guru seperti dalam berperilaku dan bertutur agar peserta didik dapat meniru hal baik yang dicontohkan guru dalam kesehariannya.

KESIMPULAN

Kemudian melalui proses pembahasan yang disesuaikan dengan pendapat teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwasanya guru kelas V SDN Parung Panjang 3 memiliki peran yang cukup baik dalam mengimplementasikan karakter disiplin kepada peserta didik sebagai bentuk proses pengembangan karakter disiplin peserta didik. Selain itu, beberapa penunjang untuk menentukan kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan: Pemahaman guru mengenai pentingnya karakter disiplin pada peserta didik di abad 21, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada ibu Riliyana sebagai narasumber dan guru kelas V di SDN Parung Panjang 3 cukup baik dalam memahami pentingnya karakter disiplin pada peserta didik dengan memahami indikator hakikat pendidikan karakter, indikator nilai disiplin, cara membentuk karakter disiplin peserta didik, dan memahami prinsip pembelajaran di abad 21. Kemampuan guru dalam menerapkan karakter disiplin dalam kegiatan pembelajaran di abad 21, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik pengamatan tersebut kepada ibu Riliyana sebagai subjek pengamatan sudah cukup baik dalam menerapkan karakter disiplin dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan indikator menegakkan peraturan disiplin kepada peserta didik, menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik, memahami proses dalam menanamkan karakter disiplin, menerapkan pembelajaran sesuai prinsip pembelajaran abad 21. Dampak dari sistem pembelajaran yang diberikan guru terhadap karakter disiplin peserta didik, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada ibu Riliyana sebagai narasumber dan guru kelas V, dan teknik pengamatan yang dilakukan kepada peserta didik sebagai subjek pengamatan, ibu Riliyana sudah cukup baik mengimplementasikan karakter disiplin kepada peserta didik sehingga berdampak baik terhadap karakter disiplin peserta didik. Hal tersebut dapat disimpulkan dengan memperhatikan indikator peserta didik menjadi lebih disiplin, peserta didik menjadi lebih disiplin saat belajar, peserta didik bisa lebih patuh terhadap guru dan teman sebayanya, dan peserta didik bisa lebih mandiri dalam belajar

REFERENSI

- Abduh, M. (2019). *Model Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad Ke-21 Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar: Interesting of Dicipline Character Education Values in Basic School Students. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. 10(1): 1-7. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).
- Baroya, E. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. 1(1): 101-115.
- Chan, F., Agung, R. K., Lia, G. M., Rattu, P., Zubaiedah, Z., Siti, R. S., dan Siti, K. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di SD Negeri 187/1 Teratai. *Jurnal Pendidikan Dasar Mahakam*. 4(2): 137-145.
- Chusna, P. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*. 17(2): 315-330. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>.
- Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*. 4(1): 17-26.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muzaqqi. 2014. *Pengaruh Metode Muhasabah Terhadap Penanaman Nilai Disiplin Dan Rasa Tanggung Jawab Siswa; Studi di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo Pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq Tahun Pelajaran 2013-2014*. Thesis. IAIN Nurul Jadid.
- Noviana, R. dan Rini, R. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Sikap Disiplin Peserta Didik di SD Negeri 01 Kinali. *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*. 1(3): 187-197.
- Octavia, E. dan Ines, S. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 2(2): 20-30.
- Permatasari, N.A, Dkk. (2021). Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6): 3758-3768. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1303>.
- Priyanto. (2019). *Pembelajaran Abad 21: Strategi Menuju Standar Proses Pendidikan*. Tangerang Selatan: Indocamp.
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 8(1): 16-24.
- Santika, I. W. E. (2020). *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. Indonesian Values and Character Education Journal*. 3(1): 8-19.
- Setianingsih, A. (2018). Internalisasi Karakter Religius di SD Negeri Demakijo 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7(1): 1-12.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)*. 1: 1276-1283.
- Tu'u, Tulus. (2017). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Wijaya, E. Y., Dwi, A. S., dan Nyoto, A. 2016. Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. (1): 263-278.

HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Diren Agasi, Yulia Maulani, dan Yanti Fitria

Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Koresponden: Direnagasi2895@gmail.com

Kata Kunci:

Model Cooperative Learning
Tipe Jigsaw
Hasil Belajar Tematik

ABSTRACT

This study aims to determine whether the application of the jigsaw type of cooperative learning model has a significant effect on improving student learning outcomes in thematic in class IV in Elementary School. The research method used is the quasi-experimental design method. The research was conducted in six elementary schools throughout Sialang, namely SDN A, SDN B SDN C, SDN D, 05 SDN E, and SD F on 12-26 October 2021. For the sample in this study, the researcher used the purposive sampling technique and combined it with simple random sampling to determine the experimental group with the control group. Next, determine which SD is the experimental and control groups using a simple random sampling technique. Based on the data obtained by the posttest for the experimental group and the control group for the t-test, the t_{count} value was $4.12 > 2.060$ for the t_{table} value. So, from the following equation, it can be stated that H_a is accepted or the research hypothesis is accepted, which means that there is a significant effect of using the jigsaw type of cooperative learning model on the learning outcomes of the fourth-grade elementary school students in thematic in this research sample.

ABSTRAK

Kegiatan penelitian ini bertujuan guna melihat benar atau tidaknya penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* memberikan dampak yang signifikan kepada peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik pada kelas IV di Sekolah Dasar, teknik atau metode pada penelitian ini yaitu metode *quasy eksperimental design*. Kegiatan penelitian akan dilaksanakan di lingkup sekolah dasar sekenagarian Sialang yang berjumlah enam sekolah yaitu Sekolah Dasar A, Sekolah Dasar B, Sekolah Dasar C, Sekolah Dasar D, Sekolah Dasar E dan Sekolah Dasar F pada tanggal 12-26 Oktober 2021. Untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *puspositive sampling* dan dikombinasikan dengan *simple random sampling* untuk menentukan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, menentukan mana SD yang menjadi kelompok eksperimen serta kontrol dengan memakai teknik *simple random sampling*. Berdasarkan data yang diperoleh *posttest* untuk kelompok eksperimen dan kontrol untuk uji t maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $4,12 > 2,060$ untuk nilai t_{tabel} . Sehingga dari persamaan berikut dapat dinyatakan H_a diterima atau hipotesis penelitian diterima, yang berarti terdapat

Email penulis:

Direnagasi2895@gmail.com

Yuliamaulani42@gmail.com

Yanti_fitria@fip.unp.ac.id

pengaruh yang signifikan penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD pada sampel penelitian ini

PENDAHULUAN

Sebuah kegiatan pembelajaran tentu seorang guru sangat membutuhkan yang namanya model pembelajaran yang berperan untuk membantu dalam menyajikan proses pembelajaran yang bermakna. Model pembelajaran itu sendiri merupakan suatu gambaran konseptual yang berisikan langkah – langkah sistematis dalam mengelola kelas untuk belajar demi mewujudkan proses belajar mengajar dengan memiliki makna serta juga bermanfaat bagi seorang guru untuk mendesain dan melaksanakan sebuah pembelajaran (Trianto, 2011). Sebuah proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menghadirkan atau menggunakan model pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi peserta didik berupa keaktifan, tingkat kreatif yang tinggi, serta pembelajaran yang menyenangkan (Anjani, Noviana, & Witri, 2021). Namun pada kenyataannya di lapangan banyak guru yang tidak menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna tersebut dengan menyajikan proses pembelajaran dengan metode konvensional, dimana metode ini masih menggunakan cara-cara tradisional dalam menyampaikan sebuah materi, salah satunya dengan ceramah (Hasnan, Rusdinal, & Fitria, 2020). Selain itu banyak guru atau pendidik yang tidak memberikan ruang atau kondisi kepada peserta didiknya untuk tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajaran serta guru juga cenderung tidak mementingkan kepandaian atau keahlian peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang nyata dihadapinya di lingkungan sekitarnya (Amris & Desyandri, 2021). Terkhusus pada materi pada IPA dan Bahasa Indonesia pada hakikatnya memiliki keterkaitan yang sangat mendalam terhadap keseharian peserta didik dalam hidupnya. Apabila terdapat kurangnya kemampuan peserta didik dalam berbahasa dan memahami lingkungan alam di sekitarnya, akan berdampak buruk pada kegiatan belajar.

Berdasarkan data dan fakta lapangan yang diperoleh oleh peneliti di sekolah dasar sekenagarian Sialang yang dilaksanakan pada tanggal 12–26 Oktober 2021, menunjukkan kecenderungan guru tidak menghadirkan sebuah kegiatan belajar mengajar dengan nilai kebermaknaan. Seorang guru diwajibkan untuk menyiapkan proses belajar mengajar yang menyenangkan, terbaru, serta membuat peserta didik tertarik, yang menyebabkan tingkat keaktifan anak-anak dalam belajar meningkat, tingkat kreativitasnya ikut naik, begitu juga dengan ilmu yang diperolehnya menjadi berarti. Seperti di dalam pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru dimana pada pembelajaran tersebut terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA, yang mana Aspek-aspek yang penting seperti Bahasa Indonesia dan pembelajaran IPA yang harus diajarkan dengan menghadirkan sebuah proses belajar mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik menjadi tertarik. Misalkan dalam materi yang diajarkan pada IPA yang mana merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji kejadian – kejadian yang berkaitan dengan alam yang melibatkan tindakan observasi serta pengukuran sebagai suatu tanda dalam menggambarkan bahwa alam tersebut dalam keadaan yang akan selalu berubah (Fitria, 2020) Sehingga pemahaman dan keaktifan peserta didik juga meningkat secara bersamaan terhadap materi pembelajaran yang diperoleh peserta didik tersebut. Dalam memenuhi aspek-aspek supaya menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna sehingga membuat peserta didik memiliki pengalaman pembelajaran yang efektif dan efisien guru bisa atau mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam menghadapi kendala-kendala tersebut (Desvianti, Desyandri, & Darmansyah, 2020). Selain itu di dalam penerapan pembelajaran IPA di SD di dalam kerangka pembelajaran tematik menitik beratkan pada menghadirkan suatu

pengalaman terbaik secara nyata guna menumbuh kembangkan bakat – bakat dari peserta didik itu sendiri (Fitria, 2017) maka dapat disiasati dengan cara menghadirkan sesuatu bentuk model yang menyenangkan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran yang bisa menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan tersebut ialah model cooperative learning atau disebut juga dengan model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran. Pada model ini dapat menghadirkan suasana menyenangkan bagi peserta didik melalui kegiatan kerja sama model ini juga mampu merupakan model pembelajaran yang inovatif (Wardah & Fitria, 2021). Sebagai sebuah contoh dari kegiatan pembelajaran kooperatif tersebut ialah model kooperatif dengan tipe jigsaw

Sebuah model kooperatif dengan tipe jigsaw ini ialah bentuk dari model pembelajaran dengan membuat terjadinya interaksi antara anak didik ketika melakukan kerja sama di dalam sebuah tim dengan konsekuensi mengakibatkan kemudahan dalam menguasai materi dengan baik serta maksimal (Isjoni, 2009). Biasanya dalam tipe jigsaw para peserta didik akan dibentuk pada tim atau kelompok belajar kecil dengan anggota terdiri dari tiga atau sampai dengan lima orang peserta didik dengan memperhatikan perbedaan – perbedaan karakter dari masing – masing peserta didik (Hamdayana, 2014). Khusus nya untuk materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia model kooperatif dengan tipe jigsaw menjadi opsi teknik pembelajaran dengan tingkat kesesuaian yang tinggi apabila di gunakan di dalam kelas. Semua itu dikarenakan pada model ini merancang peserta didik untuk memiliki tingkat percaya diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap kelompoknya (Rusman, 2014). Dalam sebuah model pembelajaran kooperatif peserta didik menginginkan keaktifan pada diri peserta didik agar bekerja sama dengan warga kelas lainnya sehingga menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif serta hangat (Desvianti, Desyandri, Darmansyah, & Maistikah Ratih). Selain kelebihan – kelebihan yang miliki oleh model cooperative learning tipe jigsaw di atas, ada beberapa pertimbangan lain mengapa seorang guru harus menggunakan model ini dalam proses pembelajaran yaitu dengan melihat tingkat keberhasilan model cooperative learning dengan tipe jigsaw yang pernah diterapkan dan diteliti oleh para ahli lainnya seperti; *Research* dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Bagi siswa Kelas V SDN 003 Bangkinang Kota (Marta, 2017)”, selanjutnya penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kooperatif Learning Tipe jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir kreatif mahasiswa (Siahaan, Sianipar, Simamora, Sijabat, & Sinaga, 2021)” dan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make a Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta didik (Uki & Liunokas, 2021)”

Dengan melihat beberapa pertimbangan yang sudah dikemukakan, maka peneliti mempunyai alasan yang sangat mendasar untuk beranggapan tentang model kooperatif yang bertipe jigsaw mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap output pembelajaran tematik peserta didik. Serta pentingnya penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah teori – teori mengenai kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif yang bertipe jigsaw pada tahapan belajar mengajar benar seperti itu kenyataannya. Sehingga tujuan akhir kegiatan penelitian ini bisa menunjukkan apakah model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw memberikan pengaruh kepada output pembelajaran berupa hasil belajar tematik pada tingkat satuan pendidikan dasar di kelas IV.

METODE PENELITIAN

Pada kegiatan penelitian yang dilakukan, peneliti memilih metode quasy eksperimental Design, berdasarkan pemikiran dari Sugiyono (2012) penelitian yang menggunakan metode ini merupakan sebuah kegiatan research yang mempunyai kelompok kontrol tetapi dalam praktiknya tidak berperan secara utuh dalam mengawasi atau mengontrol variabel dalam

penelitian yang berasal dari kegiatan eksternal untuk mempengaruhi kegiatan eksperimennya. Penelitian kuantitatif eksperimen ini dilakukan untuk melihat bagaimana model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw memberikan pengaruh kepada output belajar berupa hasil belajar pada proses pembelajaran tematik di satuan pendidikan dasar kelas IV. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini di sekolah dasar sekenagarian Sialang pada tanggal 12- 26 Oktober 2021. Dimana yang menjadi kelompok kumpulan sampel atau populasi pada penelitian yang dilakukan di Nenagarian Sialang yang berjumlah sebanyak 140 peserta didik seperti pada **Tabel 1** berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

Nama UPTD SD	Jumlah Peserta didik	Rata - rata	Kurikulum
Sekolah Dasar A	21	79,95	K13
Sekolah Dasar B	25	73,71	K13
Sekolah Dasar C	10	73,13	K13
Sekolah Dasar D	28	73,86	K13
Sekolah Dasar E	25	68,84	K13
Sekolah Dasar F	31	75,66	K13
Jumlah	140		

Untuk memperoleh sampel pada penelitian yang dilakukan ini memakai cara *puspositive sampling* dan dikombinasikan dengan *simple random sampling* untuk menentukan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Teknik *puspositive sampling* adalah cara untuk mengambil keputusan mengenai sampel. Peneliti harus memperhatikan syarat – syarat khusus (Sugiyono, 2012). Berikut merupakan syarat khusus yang wajib dimiliki sebuah populasi supaya bisa menjadi sampel dalam kegiatan penelitian ini antara lain; 1) kurikulum nan digunakan di satuan pendidikan tersebut haruslah kurikulum 2013, 2) banyak peserta didik dikelas pada satuan pendidikan tersebut berjumlah sama, 3) materi yang diujikan pada kegiatan penelitian ini digunakan pada setiap satuan pendidikan tersebut. Dari beberapa persyaratan dalam memilih sebuah kelompok sampel dengan berasal pada kelompok populasi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sekolah dasar yang memenuhi persyaratan adalah Sekolah Dasar B dan Sekolah dasar E. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menentukan mana SD yang menjadi kelompok kontrol serta kelompok eksperimen melalui cara *simple random sampling*. Dimana pada prosesnya peneliti membuat sebuah undian pada kertas yang berisi kelompok kontrol serta kelompok eksperimen, akan diundi / dicabut oleh masing – masing ketua kelas di Sekolah Dasar B dan Sekolah dasar E, dari proses pengundian tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut; Sekolah Dasar B menjadi kelompok kontrol dan Sekolah dasar E menjadi kelompok eksperimen.

Lain hal untuk mengumpulkan data pada kegiatan penelitian ini memakai jenis tes berbentuk *multiple choice*. Dimana sebelum instrumen tes itu dibagikan atau digunakan dalam proses pembelajaran maka akan dilihat atau diberlakukan tes terhadap validitas, reliabilitas, daya beda, dan indeks kesukaran soal. Tujuan melakukan tes tersebut untuk membuktikan valid atau tidaknya alat ukur yang akan dipakai dalam penelitian ini menggunakan rumus *product moment*, sedangkan untuk reabilitas menggunakan rumus dari *Sperman Brown*, serta menggunakan pengujian terhadap hipotesis dengan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemerolehan hasil yang didapati peneliti pada bagian pretest dan posttest di dalam

kelompok kontrol (tanpa perlakuan) serta kelompok eksperimen (diberi perlakuan) dimuat di dalam gambaran **Tabel 2** berikut:

Tabel 2. Data *Pretest* dan *Posttest* kelompok Eksperimen dan Kontrol

	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah peserta didik	25	25	25	25
Nilai Tertinggi	71	96	72	92
Nilai terendah	58	71	44	60
Rata - rata	57,14	86,25	59,15	76,75

Berdasarkan **Tabel 2** data *pretest* dan *posttest* di dalam kelompok tanpa perlakuan (control) serta kelompok diberi perlakuan (eksperimen), maka terlihat bahwa perolehan nilai rerata *pretest* pada kelompok eksperimen adalah 57,14 rincian perolehan nilai tertinggi sebesar 71 serta nilai terendah sebesar 58. Lain hal untuk kelompok kontrol pada data *pretest*nya memperoleh nilai rerata 59,15 rincian perolehan skor maksimal 72 dan skor minimal 44. Oleh karena itu bisa disebutkan rata – rata kelompok kontrol pada bagian *pretest* lebih tinggi 2,01 dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Tetapi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw kepada kelompok atau kelas eksperimen, dan untuk kelas atau kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apa pun (konvensional) maka didapati rerata nilai bagi kelas atau kelompok eksperimen 86,25, rincian perolehan skor maksimal 96 dan skor minimal 71, lain hal bagi kelas atau kelompok kontrol memperoleh rerata nilai pada bagian *posttest* sebesar 76,75, rincian perolehan skor maksimal 92 dan terendah 60. Sebagai bahan pertimbangan yang diperoleh dari hasil data di atas bisa diartikan nilai rerata kelompok eksperimen di bagian *posttest* lebih tinggi sebesar 9,5 dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Untuk melanjutkan kepada tahapan uji demi memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah pada penelitian ini langkah awal harus melakukan pengujian terhadap normalitas data (*liliefors*) dan homogenitas (*Harley*) dimana masing – masing nilai α (α) 0,05 atau 5%. Rangkuman uji tersebut tertuang pada **Tabel 3**:

Tabel 3. Uji Normalitas *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Jumlah	l_{hitung}	l_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	25	0.027	0.173	Berdistribusi normal
Kontrol	25	0.013	0.173	Berdistribusi normal

Menurut data yang terdapat pada Tabel 3 di atas, untuk menentukan normalitas data dengan ketentuan apabila $l_{hitung} < l_{tabel}$ berarti data tersebut normal, dan sebaliknya. (Sundayana, 2014). Didapati nilai l_{hitung} pada kelompok eksperimen pada bagian *pretest* sebesar $0.027 < 0.173$, sehingga dapat dinyatakan data pada kelompok eksperimen berdistribusi normal, lain hal bagi kelompok atau kelas kontrol didapati nilai l_{hitung} sebesar $0.013 < 0.173$ sehingga dapat dinyatakan kelompok kontrol juga memiliki distribusi data yang normal. Oleh karena itu bisa dinyatakan bahwa untuk kelompok atau kelas eksperimen dan kontrol pada bagian *pretest* datanya mempunyai data yang normal seperti pada **Tabel 4** berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Jumlah	l_{hitung}	l_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	25	0.017	0.173	Berdistribusi normal
Kontrol	25	0.0078	0.173	Berdistribusi normal

Menurut data pada **Tabel 4** di atas maka terlihat bahwa nilai f_{hitung} yang diperoleh oleh kelompok atau kelas eksperimen $0.017 < 0.173$, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perolehan data untuk kelas eksperimen normal, lain hal pada kelas atau kontrol mendapatkan nilai f_{hitung} sebanyak $0.0078 < 0.173$, oleh karena itu bisa diartikan data untuk kelompok kontrol pada bagian posttest juga berdistribusi normal. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada bagian posttest sama – sama memiliki sebaran data yang normal.

Selesai melaksanakan pengujian terhadap kenormalan data, tahap berikutnya ialah peneliti melaksanakan pengujian terhadap kesamaan sumber data (homogen) demi membuktikan apakah data yang diperoleh pada bagian pretest maupun posttest di setiap kelompok sampelnya homogen atau tidak menggunakan rumus uji **Harley** dengan perolehan data seperti **Tabel 5** di bawah ini:

Tabel 5. Uji Homogenitas *Pretest* kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Jumlah Peserta didik	f_{hitung}	f_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	25	1.014	4.26	Homogen
Kontrol	25			

Menurut perolehan hasil perhitungan data pada tabel tersebut, untuk menentukan bahwa kelompok atau kelas eksperimen serta kontrol bersumber dari data yang sama (homogen), maka harus memenuhi syarat yaitu $f_{hitung} < f_{tabel}$ (Supardi, 2013). Pada tabel di atas diperoleh nilai f_{hitung} untuk kelompok eksperimen dan kontrol sebesar $1.014 < 4.26$ sebagai nilai f_{tabel} . Sehingga dari persamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa data pretest untuk kelompok atau kelas eksperimen (yang diberi perlakuan) dan kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan) bersumber pada data yang sama (homogen). Seperti pada **Tabel 6** berikut:

Tabel 6. Uji Homogenitas *Posttest* kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Jumlah Peserta didik	f_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	25	1,245	4,26	Homogen
Kontrol	25			

Sedangkan untuk **Tabel 6** di atas diperoleh data nilai f_{hitung} pada kelompok eksperimen dan kontrol di data posttest sebesar $1,245 < 4,26$ untuk nilai f_{tabel} . Sehingga dari persamaan yang diperoleh bisa diartikan kelompok atau kelas kontrol serta eksperimen pada bagian *posttest* bersumber pada data yang sama (homogen). Selesai melakukan pengujian terhadap normalitas serta homogenitasnya pada kedua kelompok sampel baik pada bagian *pretest* maupun *posttest*, tahap berikutnya merupakan pengujian hipotesis yang terdapat pada penelitian ini guna menunjukkan benar atau tidaknya cara belajar kooperatif dengan tipe jigsaw berpengaruh kepada hasil belajar (*output*) bahasa Indonesia peserta didik di kelas IV SD. Dengan rincian pengolahan data seperti **Tabel 7** di bawah ini:

Tabel 7. Uji Hipotesis (Uji t) Data *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	0,45	2,060	H_0 Ditolak
Kontrol			

Berdasarkan **Tabel 7** uji t untuk data pretest di atas, untuk menyimpulkan apakah Hipotesis ditolak atau diterima, maka peneliti harus memperhatikan syarat yaitu apabila perolehan $t_{hitung} < t_{tabel}$, yang menyebabkan H_0 diterima dan hipotesis penelitian berdasarkan **Tabel 7** tersebut perolehan t_{hitung} $0,45 < 2,060$, maka dapat disimpulkan bahwa ketika belum

diterapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw tidak terdapat pengaruh seperti **Tabel 8** berikut.

Tabel 8. Uji Hipotesis (Uji t) Data *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Keputusan
Eksperimen	4,12	2,060	H_0 Ditolak
Kontrol			

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh *posttest* untuk kelompok eksperimen dan kontrol untuk pengujian hipotesis (uji-t) didapatkan t_{hitung} sebesar $4,12 > 2,060$ untuk nilai t_{tabel} . Sehingga dari persamaan berikut dapat dinyatakan H_a diterima atau hipotesis penelitian diterima, yang berarti model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw bisa menimbulkan dampak kepada *output* belajar tematik peserta didik kelas IV SD pada sampel penelitian ini

Pembahasan

Sebuah kegiatan penelitian yang terlaksana ini sebagai indikator menentukan model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw mampu berdampak secara signifikan kepada *output* belajar tematik peserta didik kelas IV sekolah dasar di nagari sialang tepatnya pada Sekolah Dasar B sebagai kelompok kontrol dan Sekolah Dasar E sebagai kelompok atau kelas eksperimen (diberi perlakuan). Tahap pertama pada penelitian ini ialah mencari gambaran awal atau data awal tentang pengetahuan peserta didik pada kedua kelompok sampel, untuk memperoleh data awal itu peneliti melakukan pretest atau tes awal. Dari data awal yang diperoleh oleh peneliti maka selanjutnya peneliti menguji normalitas dan homogenitas dari data tersebut. Pengujian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pengujian kenormalan dan kesamaan (homogen) data pretest untuk kedua kelompok sampel penelitian diperoleh kesimpulan bahwa data yang terdapat pada kelompok atau kelas kontrol serta eksperimen merupakan data normal dan homogen.

Pada penelitian ini juga sudah disebutkan bahwa yang menjadi kelompok eksperimen adalah Sekolah Dasar E Sialang yang pada proses penelitian diberi perlakuan berupa pengaplikasian model kooperatif bertipe *jigsaw* kepada hasil belajar (*output*) tematik sedangkan untuk Sekolah Dasar B menjadi kelompok kontrol yang selama penelitian proses pembelajarannya memakai model konvensional. Setelah dilakukan pretest dan diperoleh hasilnya, maka peneliti melakukan uji *posttest* kepada kedua kelompok sampel.

Setelah serangkaian uji yang dilakukan mulai dari pengujian kenormalan data (normalitas) sampai pengujian kesamaan data (homogenitas), tahap berikutnya ialah peneliti melakukan pengujian hipotesis (uji-t) terhadap sampel baik pada bagian pretest maupun *posttest* dengan rincian sebagai berikut; pada saat pretest hasil uji t yang diperoleh adalah $0,45 < 2,060$ sehingga H_a ditolak dan diartikan bahwa sebelum diberi perlakuan kedua sampel penelitian tidak menunjukkan pengaruh pada penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw. Sedangkan pada tahap *posttest* didapati perolehan uji t sebesar $t_{hitung} 4,12 > 2,060$, sehingga H_a diterima serta dinyatakan terlihat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw* kepada hasil belajar (*output*) tematik peserta didik kelas IV SD, dengan rerata kelompok eksperimen yang didapatkan di kegiatan *posttest* lebih tinggi sebesar 9,5 dari perolehan yang diperoleh oleh kelompok kontrol.

Berdasarkan paparan mengenai *output* kegiatan penelitian yang dilaksanakan di atas, berhubungan dengan dampak penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw* pada *output* belajar tematik peserta didik kelas IV SD di kenagarian Sialang diharapkan

dapat bermanfaat dan berperan sebagai masukan serta pengetahuan baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya berkaitan dengan hasil belajar tematik dikelas IV tingkat sekolah dasar. Terlebih di dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia dan IPA yang akan ditemui peserta didik di kehidupannya sehari-hari.

KESIMPULAN

Menurut perolehan serta analisis mengenai data yang dilaksanakan oleh peneliti, maka bisa diambil pernyataan tegas (simpulan) bahwasanya penggunaan model *cooperative learning* dengan tipe *jigsaw* berdampak kepada peningkatan output (hasil belajar) peserta didik dalam pembelajaran tematik. Dimana sebelum di lapangan banyak guru yang tidak menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna tersebut dengan menyajikan proses pembelajaran dengan metode konvensional, dimana metode ini masih menggunakan cara – cara tradisional dalam menyampaikan sebuah materi, salah satunya dengan ceramah sehingga output belajar peserta didik tidak mengalami suatu peningkatan yang berarti. Namun, setelah menerapkan metode ini hasil belajar (*output*) peserta didik menunjukkan kenaikan cukup tinggi, yang dibuktikan oleh data penelitian di atas, sehingga model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD di kenagarian Sialang diharapkan dapat bermanfaat dan berperan sebagai masukan serta pengetahuan baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya berkaitan dengan hasil belajar tematik, terlebih lagi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA.

REFERENSI

- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171–2180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>
- Anjani, L., Noviana, E., & Witri, G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VB SD Negeri 187 Pekanbaru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.8060>
- Desvianti, D., Desyandri, D., & Darmansyah, D. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran PKN dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1201–1211. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>
- Fitria, Y. (2017). Efektivitas Capaian Kompetensi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Journal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 34–42.
- Fitria, Y. (2020). Optimalisasi Karakter Peserta Didik Di Era Digital Melalui Pembelajaran Sains Berorientasi Pendekatan Stem. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1–11.
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Isjoni. (2009). Efektivitas Model Cooperative Learning Mata Pelajaran Sejarah. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Pendidikan Sejarah*.
- Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw bagi Siswa Kelas V SD Negeri 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 45–54.
- Nonci Melinda Uki, & Liunokas, A. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make a Match terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5542–

5547.

- Rusman. (2014). *Model – model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawal Pers
- Siahaan, T. M., Sianipar, H. F., Simamora, R., Sijabat, A., & Sinaga, C. V. R. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2496–2503.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Wardah, F., & Fitria, Y. (2021). Dampak Model Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Kompetensi Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5481–5487.

AKTUALISASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR SEBAGAI RUANG KONTRIBUSI MAHASISWA TERHADAP PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA

Amajida Triska Meilia¹, dan Gery Erlangga²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Koresponden: 2223190049@untirta.ac.id

Kata Kunci:

**Merdeka-Belajar,
Mahasiswa,
Kampus Mengajar,
Pendidikan,**

ABSTRACT

Students as "Agents of Change" in improving Human Resources by contributing and innovating in common to help the community. The Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) program is a concept-based Merdeka-Belajar that provides students with a space to develop and contribute, particularly on educational issues. The Covid-19 pandemic has caused "Learning Loss," which has significantly impacted primary education. Thus, the Kampus Mengajar is one of the MBKM activities that allow students to assist the problems in primary education. In concerning the current problems, the purpose of writing this research article is to examine the actualization of the Kampus Mengajar program as a place for students' contributions towards primary education in Indonesia. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. In data collection techniques, the authors use documentation techniques in literature such as books and related articles. This study showed that the Kampus Mengajar program had provided a contribution space for students to realize the meaning of "Agent of Change" so that the Kampus Mengajar activities can positively impact all elements involved, especially in the school environment.

ABSTRAK

Mahasiswa sebagai *agent of change* dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia dengan berkontribusi dan berinovasi bersama membantu masyarakat. Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program, dari konsep Merdeka-Belajar yang memberikan ruang mahasiswa untuk mengembangkan diri serta berkontribusi, khususnya dalam permasalahan pendidikan. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan *Learning loss*, yang sangat berdampak di Pendidikan Dasar. Dengan demikian, kampus mengajar merupakan salah satu kegiatan dari MBKM yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk berkontribusi membantu permasalahan yang terjadi di pendidikan dasar. Berkaitan dari permasalahan yang ada, maka tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini yaitu mengkaji aktualisasi dari program kampus mengajar sebagai ruang kontribusi mahasiswa terhadap pendidikan dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi berupa literatur-literatur seperti buku dan artikel yang berkaitan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program

Email penulis:

2223190049@untirta.ac.id

geryerlangga@uhamka.ac.id

Kampus Mengajar telah memberikan ruang kontribusi untuk mahasiswa sebagai realisasi dari makna *agent of change* sehingga kegiatan Kampus Mengajar dapat memberikan dampak positif bagi seluruh elemen yang terlibat khususnya pada sekitar lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pewujudan peningkatan SDM dalam aspek pendidikan dapat terlihat melalui kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dalam mencetak SDM yang berkualitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa didefinisikan sebagai peserta didik yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2021) dan dinilai sebagai akademisi yang dapat berkontribusi dalam peningkatan SDM. Menurut Cahyono (2019) sebagai anggota masyarakat intelektual, mahasiswa diharapkan mampu memerankan diri secara profesional dan proporsional di masyarakat ataupun di dunia pendidikan. Istichomaharani & Habibah (2016) percaya bahwa mahasiswa akan menjadi suatu kekuatan sosial yang sangat luar biasa dalam melakukan perubahan dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini, peran mahasiswa dapat dikatakan sebagai *agent of change* atau pelopor perubahan dalam meningkatkan SDM dengan cara berkontribusi membantu masyarakat menuju perubahan yang berdampak pada kemajuan bangsa. Dengan kata lain, mahasiswa dapat secara aktif atau secara bersama pemerintah membantu mengidentifikasi masalah masyarakat, dan turut andil dalam penyelesaiannya, khususnya dalam dunia pendidikan.

Kebijakan-kebijakan mengenai pendidikan di Indonesia sering kali mengalami perubahan. Perubahan tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ada. Salah satu permasalahannya dapat terlihat dari kondisi pendidikan di Indonesia. Kondisi mengenai konsep arah pendidikan Indonesia saat ini, menurut Marisa (2021) tidak terfokus terhadap satu tujuan yang menyebabkan bentuk mengaktualisasikan dari disiplin ilmu berdampak pada kesenjangan. Dilihat dari kondisi permasalahan tersebut, pemerintah telah membuat kebijakan baru mengenai kurikulum “Merdeka-Belajar.” Menurut Asdiniah & Dinie (2021) Merdeka-Belajar merupakan sebuah gagasan yang dicanangkan oleh Bapak Nadiem Makariem sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang cerdas dan berkarakter. Jika dihubungkan dengan pendapat Marisa (2021) mengenai tujuan dari konsep arah pendidikan Indonesia, maka tujuan utama dari kebijakan Merdeka-Belajar hanya berfokus pada literasi, numerasi, dan survei karakter. Dalam kebijakan Merdeka-Belajar, asesmen kompetensi minimum difokuskan terhadap penguasaan literasi dan numerasi karena kompetensi tersebut bersifat general dan mendasar (Kemdikbud, 2020) Namun, situasi Indonesia saat ini sedang mengalami masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah. Hal ini menyebabkan lemahnya proses belajar dan mengajar karena semua aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara Online dari rumah. Donnelly & Patrinos (2021) dalam (Andriani et al., 2021) mengemukakan jika pembelajaran di rumah ini berlangsung dalam waktu cukup lama, maka dapat mengakibatkan adanya *learning loss* atau berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis. Kondisi ini tentunya memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar yang membutuhkan penguasaan materi literasi dan numerasi sebagai ilmu dasar. Oleh karena itu, pemerintah ingin melibatkan mahasiswa untuk membantu dan berkontribusi dalam permasalahan tersebut dengan membuat sebuah program yang bernama Kampus Mengajar yang merupakan salah satu kegiatan dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

Adanya kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program lanjutan dari konsep Merdeka-Belajar yang memberikan kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa (Mustaghfiroh, 2020). Pembelajaran kampus merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target, dan pencapaiannya. (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020) Dalam hal ini, program Kampus Mengajar merupakan bagian dari Kampus Merdeka yang melibatkan mahasiswa di setiap kampus dari berbagai latar belakang pendidikan untuk membantu kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Dengan kata lain, program Kampus Mengajar merupakan representasi dari tujuan Kampus Merdeka dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. (Kemendikbud, 2021) Berdasarkan uraian topik tersebut, Penulis dalam artikel ini akan mengkaji lebih lanjut terkait Aktualisasi Program Kampus Mengajar Sebagai Ruang Kontribusi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Dasar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moloeng (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami dan menjelaskan peristiwa atau fenomena-fenomena yang ada dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk data, gambar dan kalimat. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena konteks dari penulisan artikel ini mencoba untuk mengungkapkan kajian terkait dengan kontribusi mahasiswa dalam program kampus mengajar. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan cara meninjau bahan-bahan dokumentasi yang berupa literatur-literatur seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan dalam artikel ini (Saputra, 2017). Kemudian dalam teknik menganalisis data, penulis menggunakan teknik studi pustaka atau riset kepustakaan. Zed (dalam Minardi, 2017) mengemukakan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan teknik pengumpulan data pustaka seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian sampai pada tahapan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Keberhasilan suatu negara dalam proses pembangunan tidak dapat terlepas dari aspek pendidikan yang berada di negara tersebut. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang cukup sentral dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi permasalahan serta bersaing dengan dunia luar (Nandaniati, 2018). Namun pada saat ini, seluruh penjuru dunia tengah menghadapi permasalahan yang cukup serius di bidang kesehatan, yakni munculnya wabah *Coronavirus Disease* (Covid-19). Kehadiran pandemi Covid-19 telah memberikan dampak kepada aktivitas manusia di muka bumi ini, termasuk kegiatan belajar mengajar. Pada saat situasi pandemi seperti ini, seluruh aktivitas dihimbau agar dilaksanakan di rumah saja supaya penyebaran virus Covid-19 tidak menyebar secara meluas.

Kehadiran pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada dunia pendidikan yakni

menjadikan media pembelajaran yang dilakukan saat ini menggunakan media daring. Keadaan seperti ini mengharuskan setiap elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat beradaptasi dengan kondisi daring yang senantiasa berdampingan dengan teknologi. Namun pola pembelajaran daring telah memunculkan berbagai tantangan dan permasalahan yang sangat kompleks khususnya pada jenjang pendidikan dasar bagi pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan dan juga orang tua siswa. Para orang tua siswa merasa kebingungan karena tidak sedikit dari para orang tua siswa yang paham akan teknologi. Para orang tua siswa pun tidak semuanya dapat memfasilitasi gadget untuk anaknya. Kebingungan juga turut terjadi pada seorang pengajar atau guru karena kurangnya fasilitas yang menunjang proses pembelajaran daring sehingga guru harus mencari cara dalam menemukan solusi atas permasalahan itu (Ghozali & Fatmawati, 2021).

Permasalahan-permasalahan yang hadir pada sistem pembelajaran daring di jenjang sekolah dasar telah mengakibatkan munculnya *learning loss*. *Learning loss* dapat diartikan sebagai kurang maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Mauliyda et al., 2021). *The Education and Development Forum* (dalam Pratiwi, 2021) mengemukakan bahwa *learning loss* merupakan suatu kondisi yang dialami oleh siswa yang kehilangan pengetahuan dan keterampilan serta menyebabkan siswa mengalami kemunduran secara akademis. Hal tersebut dikarenakan terjadinya kesenjangan yang berkepanjangan atau keberlangsungan proses pembelajaran yang tidak berjalan secara maksimal. Tidak maksimalnya proses pembelajaran ini juga berakibat pada hasil informasi yang didapatkan siswa dan hasil belajar siswa yang juga tidak maksimal. Sehingga, fenomena *learning loss* akan dapat berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia yang akan lahir di tahun-tahun selama pandemi Covid-19 (Mauliyda et al., 2021).

Dalam rangka merespons kondisi yang sedang terjadi pada dunia pendidikan, pemerintah berusaha keras membuat berbagai macam kebijakan, seperti memberlakukan kurikulum darurat dengan konsep pembelajaran yang difokuskan pada pembelajaran literasi, numerasi, sains, dan pendidikan karakter (Hazin et al., 2021). Kemampuan literasi, numerasi, dan sains memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan ketiga komponen inilah yang harus menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan sejak usia dini (Kharizmi, 2015). Kemudian pendidikan berbasis karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa melalui kurikulum yang terintegrasi di sekolah. Karakter menjadi aspek yang esensial dalam mempersiapkan generasi muda dalam menyongsong pembangunan bangsa. Karakter ini juga sangat penting dalam membangun peradaban dalam suatu negeri (Muhtarom & Erlangga, 2021).

Perkembangan zaman yang akan selalu terjadi telah menuntut dunia pendidikan melakukan berbagai inovasi untuk menjawab tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kebijakan “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk merespons kebutuhan pendidikan terhadap era Revolusi Industri 4.0 (Hamzah, 2021). Salah satu jenis kegiatan dalam konsep pendidikan Merdeka Belajar yakni program Kampus Mengajar yang bertujuan untuk memberikan ruang kepada mahasiswa agar dapat berkolaborasi, beraksi, dan berbakti untuk negeri di sekolah yang ditugaskan baik jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) diharapkan akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang SD dan SMP khususnya di bidang literasi dan numerasi.

Konsep Pendidikan Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan sebuah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) pada proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang dicetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan Merdeka Belajar dibuat dengan mengacu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* terkait dengan bidang literasi dan numerasi. Oleh karena itu, Nadiem Anwar Makarim membuat terobosan baru untuk konsep pendidikan di Indonesia melalui cara penilaian dengan mengukur kemampuan minimum yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter (Mustagfiroh, 2020).

Konsep pendidikan Merdeka Belajar menjadi respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 (Yamin & Syahrir, 2020). Merdeka Belajar menjadi sebuah kebijakan yang sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik. Konsep pendidikan Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan dengan baik dan tidak mengarah kepada hal-hal negatif. Peran pendidik dalam konsep Merdeka Belajar tidak menjadi manusia yang seakan mengetahui segalanya, akan tetapi pendidik berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan adanya saling menerima dan memberi pengetahuan sehingga terciptanya hubungan timbal balik yang positif (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim mengemukakan bahwa konsep Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan pola kemerdekaan berpikir dalam proses pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020). Esensi kemerdekaan berpikir menurut pandangan Nadiem Anwar Makarim harus diawali oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Konsep Merdeka Belajar yang dicetuskan Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa harus dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Sehingga pada tahun mendatang, proses pembelajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan konsep *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing (Mustagfiroh, 2020).

Konsep Program Kampus Mengajar

Kampus Mengajar (KM) merupakan salah satu bagian dari Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan secara langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) (Anugrah, 2021). Konsep pelaksanaan dari program Kampus Mengajar berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di berbagai Desa/Kota seluruh penjuru negeri (Anwar, 2021). Kemudian program Kampus Mengajar di setiap sekolah sasaran juga tidak hanya sekedar berfokus pada kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga turut membantu administrasi guru dan sekolah atau manajerial kepala sekolah serta mengenalkan atau adaptasi teknologi kepada peserta didik dan guru-guru.

Program Kampus Mengajar berkaitan dengan tujuan dari dilaksanakannya Kampus Merdeka yakni agar memiliki hubungan antara dunia perguruan tinggi dengan dunia nyata atau dunia kerja. Harapan dari adanya program Kampus Mengajar ini juga supaya mahasiswa menjadi *agent of change* yang mampu memberikan inspirasi di lingkungan masyarakat dan tentunya

membantu sekolah untuk bisa bertahan melaksanakan pembelajarannya di tengah kondisi pandemi Covid-19 dengan transfer penerapan teknologi-teknologi yang dikuasai oleh para mahasiswa (Widiyono & Irfana, 2021). Kegiatan Kampus Mengajar ini juga turut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan karakter serta memiliki pengalaman belajar di lingkungan masyarakat. Selain itu, melalui program Kampus Mengajar juga diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran dalam kondisi darurat pandemi Covid-19 dikarenakan pembelajaran daring memiliki risiko terjadi *learning loss* (Anwar, 2021).

Pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh mahasiswa diharapkan menjadi lebih kaya melalui kegiatan ini untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan interpersonal, kepemimpinan mahasiswa dan memberikan kontribusi dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 di satuan pendidikan yang ditempatinya (Hamzah, 2021). Dengan adanya program Kampus Mengajar ini maka akan menciptakan sebuah pola merdeka belajar, karena melalui program ini, mahasiswa bisa lebih mengembangkan skill yang dimilikinya dengan berkegiatan langsung di lingkungan masyarakat serta dapat membuat inovasi baru untuk mengimplementasikan konsep merdeka belajar. Kemudian, dengan adanya program ini maka akan menciptakan pola merdeka pada peserta didik dikarenakan para siswa akan mendapatkan merdeka dari keterbatasan biaya, jarak, fasilitas, dan sebagainya yang selama ini menghambat anak-anak untuk belajar. Memperjuangkan hak mendapat pendidikan bagi anak-anak di seluruh Indonesia dan dapat membantu anak yang tidak mampu untuk tetap belajar (Asdiniah & Dinie, 2021).

Kontribusi Mahasiswa Dalam Program Kampus Mengajar

Secara garis besar, kontribusi mahasiswa dalam program Kampus Mengajar di satuan pendidikan yang ditempati berfokus kepada tiga aspek yakni transfer ilmu pengetahuan, administrasi, dan adaptasi teknologi.

Transfer Ilmu Pengetahuan

Selama program Kampus Mengajar Angkatan yang berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan atau membantu proses pembelajaran, mahasiswa senantiasa melakukan koordinasi dengan para guru-guru di sekolah penempatan untuk berkolaborasi dalam membantu memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Kemudian dalam proses kegiatan transfer ilmu pengetahuan ini juga, mahasiswa memiliki fokus dan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik dengan cara membimbing para peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung para peserta didik.

Membantu Manajerial Sekolah

Dalam proses membantu manajerial kepala sekolah atau administrasi sekolah, mahasiswa berkontribusi terhadap pembuatan arsip data-data sekolah. Hal tersebut telah membantu kepala sekolah dalam menyusun data-data sekolah untuk lebih tertata rapi sehingga dokumen-dokumen sekolah yang penting untuk keperluan penilaian dapat tersusun dengan baik.

Adaptasi Teknologi

Adaptasi teknologi yang senantiasa dilakukan oleh para mahasiswa Kampus Mengajar di setiap sekolah penempatan yakni dengan mengenalkan dan melatih mengoperasikan laptop kepada peserta didik. Kemudian kegiatan adaptasi teknologi yang dilakukan oleh setiap mahasiswa, yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran dengan mengenalkan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi kepada para guru-guru dan juga peserta didik supaya dapat menambah motivasi belajar mereka di ruang kelas. Sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar serta guru memiliki inovasi

dalam memberikan materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari serta kondisi dunia yang sedang mengalami masalah dalam bidang kesehatan dengan hadirnya pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang cukup besar kepada sektor pendidikan. Proses pembelajaran menjadi terbatas seiring dengan kebijakan pengurangan mobilitas masyarakat sehingga banyak guru dan peserta didik yang mengalami kendala karena sulitnya beradaptasi dengan kondisi saat ini yang sedang terjadi. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menciptakan program “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk merespons kebutuhan pendidikan terhadap era Revolusi Industri 4.0. Kampus mengajar yang menjadi salah satu bagian dari program Merdeka Belajar memiliki tujuan memberikan ruang kepada para mahasiswa untuk berkontribusi bagi pendidikan dasar dalam beradaptasi dengan kondisi yang sedang terjadi seperti sekarang ini. Setidaknya mahasiswa program Kampus Mengajar berkontribusi terhadap tiga aspek yakni transfer ilmu pengetahuan, membantu administrasi sekolah dan guru serta adaptasi teknologi serta telah berkolaborasi bersama pemerintah dalam upaya pemerataan kualitas pendidikan dengan membantu satuan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tingkat dasar untuk beradaptasi dengan kondisi yang sedang terjadi di dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program Kampus Mengajar telah memberikan ruang kontribusi untuk mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dan terjun langsung pada lingkungan masyarakat sebagai realisasi dari makna *agent of change* sehingga kegiatan Kampus Mengajar di setiap satuan pendidikan dapat memberikan dampak positif bagi seluruh elemen yang terlibat khususnya pada sekitar lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Al Ghozali, M. I., & Fatmawati, S. (2021). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid 19. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 1(1), 485–501.
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i3.458>
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–220.
- Asdiniah, E. N. A., & Dinie, A. D. (2021). Urgensi Merdeka Belajar: Tanggapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–34.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1, 32–41.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning Loss During Covid-19: An Early Systematic Review. *Prospects*, 1–9. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi*, 1(2), 1–8.
- Hazin, M., Hidayat, S., Tanjung, A. S., Syamwiel, A., & Hakim, A. (2021). Pendampingan Psikososial Dan Modul Pembelajaran Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Learning Loss. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(2), 178–189. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i2.34>
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change, Social Control, dan Iron Stock. *Prosiding Seminar Nasioanal Dan Call For Paper*, 1–6.
- Kemdikbud. (2020). *Literasi dan Numerasi Adalah Kompetensi yang Bersifat Mendasar*. <https://gtdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/literasi-dan-numerasi-adalah-kompetensi-yang-bersifat-mendasar>
- Kemendikbud. (2021). Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar 2021. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2021*.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 11–21. <https://www.neliti.com/id/publications/71420/kesulitan-siswa-sekolah-dasar-dalam-meningkatkan-kemampuan-literasi>
- Mahasiswa. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia [Daring]*. Retrieved 27 Desember 2021, from <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Maulya, M. A., Erfan, M., & Hidayati, V. R. (2021). Analisis Situasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 di SDN Senurus: Kemungkinan Terjadinya Learning Loss. *Collase: Creative of Learning Students Elementary Education*, 4(3), 328–336. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/7140>
- Minardi. (2017). Menepis Ratu Adil Sebagai Ramalan dan Menghadirkan Ratu Adil Sebagai Wacana Kepemimpinan. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 79–104.
- Moloeng, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, H., & Erlangga, G. (2021). Peran Nilai-Nilai Sumpah Pemuda Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMAN 18 Jakarta. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah*, 10(2), 1–15.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–10.
- Nandaniati, W., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Efektivitas Penggunaan Internet Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2). 1-10.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–153.
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional VS Permainan Modern Dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 85–94.
- Widiyono, A., & Irfana, S. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*,

16(2), 102–107. <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136

PERANAN PETANI RUMPUT LAUT PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK DI SEKOLAH DASAR

Aramudin

Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Koresponden: aramudin@uin-suska.ac.id

Kata Kunci:

**Model Kooperatif Tipe
Make a Match, Hasil
Belajar PKn**

ABSTRACT

The dynamics in the traditional family often rest on the father earning a living and the mother taking care of the domestic space, especially the education of the children. However, for lower-middle families in the Lowu-Lowu Village, mothers take on a dual role to improve the quality of children's education. Therefore, the formulation of the problem in this study is how the role of female seaweed farmers in improving the quality of education for elementary school children in Lowu-Lowu Village, Lea-Lea District, Baubau City, Southeast Sulawesi Province. The purpose of this study was to analyze the role of female seaweed farmers in improving the quality of education for elementary school children in Lowu-Lowu Village, Lea-Lea District, Baubau City, Southeast Sulawesi Province. The type of research conducted is descriptive-qualitative research. Data was collected using a questionnaire, observation and documentation. Data were obtained from 34 respondents who became the sample in this study. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the role of female seaweed farmers can improve the quality of education for elementary school children in Lowu-Lowu Village, Lea-Lea District, Baubau City, Southeast Sulawesi Province.

ABSTRAK

Dinamika dalam keluarga tradisional sering bertumpu pada ayah yang mencari nafkah dan ibu yang mengurus ranah domestik khususnya pendidikan anak. Akan tetapi bagi keluarga menengah ke bawah di Kelurahan Lowu-Lowu ibu mengambil peran ganda untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran petani rumput laut perempuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak Sekolah Dasar di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dari petani rumput laut perempuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak Sekolah Dasar di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dari 34 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa peran petani rumput laut perempuan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak

Email penulis:

aramudin@uin-suska.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan dan sangat diperlukan bagi semua kalangan atau lapisan sosial. Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dilakukan melalui suatu kegiatan pembelajaran (Ariyanti, dkk. 2020, hlm. 1). Pendidikan menuntut adanya perhatian, dukungan serta partisipasi dari berbagai pihak atau kalangan masyarakat (Harlen Simanjuntak, dkk. 2021, hlm. 562). Setiap komponen pada proses pendidikan seperti peserta didik, pendidik, proses belajar-mengajar, manajemen, layanan pendidikan, lingkungan tempat belajar, serta sarana penunjang lainnya harus terpadu dan terkoordinasi dengan baik.

Terdapat banyak tantangan bagi negara berkembang seperti Indonesia untuk menyediakan layanan pendidikan yang baik, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Walaupun akses ke pendidikan dasar di Indonesia telah mencapai partisipasi universal, kualitas layanan pendidikan dan hasil belajar peserta didik masih rendah.

Era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri peradaban manusia telah berkembang pesat dari segala sektor kehidupan (Nuriyati dan Chanifudin, 2020, hlm. 369). Pada era ini, mutu dan kualitas pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan level atau standar kemampuan sumberdaya peserta didik untuk memiliki kompetensi yang baik sehingga mampu bersaing. Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus mencapai taraf yang baik atau tinggi. Kualitas merupakan suatu hal yang penting dalam menunjukkan keunggulan seseorang terutama dalam bidang pendidikan (Fadhli, 2017, hlm. 217). Untuk mencapai mutu dan kualitas pendidikan yang kompeten partisipasi aktif dari semua pihak baik dari lingkungan formal yaitu sekolah maupun lingkungan informal yaitu keluarga dan masyarakat harus ikut serta berpartisipasi agar tercapainya mutu dan kualitas pendidikan yang baik. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut (Kurniawati, 2022, hlm. 1)

Mutu dan kualitas pendidikan harus ditanamkan dengan baik sejak dalam tingkat jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Memang jika dilihat, banyak anggapan mengenai jenjang tersebut masih dapat dikatakan jenjang yang paling dasar sehingga tidak perlu memiliki standar kualitas yang kompeten. Karena jenjang tersebut tidak akan berpengaruh terhadap dunia pendidikan tinggi atau bahkan dunia luar. Namun hal tersebut merupakan anggapan yang keliru. Mutu dan kualitas pendidikan yang baik dan berkompeten harus ditanamkan, diajarkan, dan direalisasikan sejak dini, yaitu sejak peserta didik berada pada jenjang Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan jenjang awal atau fondasi bagi proses pembelajaran berikutnya. Mutu dan kualitas pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar harus memiliki standar kualitas yang baik dan kompeten. Sehingga peserta didik memiliki bekal yang baik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk memperoleh kualitas yang baik, maka diperlukan dukungan fasilitas yang baik pula (Dyson, dkk. 2021, hlm. 626).

Beberapa kasus dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyebutkan Indonesia memiliki sistem pendidikan yang kurang, terutama pendidikan di daerah pinggiran dan/atau pedesaan. Masyarakat di pinggiran yang umumnya berprofesi sebagai petani kurang memperhatikan perihal pendidikan. Hal tersebut terjadi karena adanya biaya lebih yang akan dikeluarkan untuk menghadirkan fasilitas belajar mengajar yang baik, sementara pendapatan para petani tidak mencukupi. Para petani harus menyesuaikannya dengan pendapatan yang diperoleh. Hal ini mengakibatkan banyak anak-anak di pedesaan tidak mendapatkan fasilitas

belajar, baik dari segi perlengkapan alat tulis, buku paket ataupun telepon genggam dan paket data yang digunakan pada proses pembelajaran daring saat ini. Pembelajaran daring akan berjalan dengan baik apabila terjadi interaksi belajar antar komponen pendidikan (Anugrahana, 2020, hlm. 284).

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang membantu memudahkan proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Tersedianya fasilitas belajar lengkap dapat memudahkan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar (Hartanti, dkk. 2021, hlm. 11). Orang tua berperan penting dalam menyediakan fasilitas belajar bagi anaknya. Namun penyediaan fasilitas bukanlah hal yang mudah bagi setiap orang tua, terutama yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Rendahnya tingkat ekonomi keluarga, menjadikan perempuan mengambil peran dalam membantu perekonomian keluarga, terutama untuk memberikan fasilitas pendidikan untuk anak-anaknya.

Perempuan memiliki peran yang penting dalam rumah tangganya seperti, mengurus anak, merawat suami serta mengurus segala keperluan di dalam rumah, sedangkan laki-laki umumnya memusatkan aktifitas di luar rumah. Peran utama perempuan yaitu sebagai seorang istri atau ibu yang harus memberikan perhatian dan tenaganya dalam keluarga, akan tetapi peneliti melihat suatu masalah sebagai data awal bahwa keadaan dan pendapatan suami yang kurang mencukupi sehingga mengharuskan perempuan melakukan peran ganda untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menjadi petani rumput laut perempuan.

Daerah kepulauan adalah tempat strategis untuk pengembangan budidaya rumput laut (Rimmer, dkk. 202, hlm. 2). Pembudidayaan rumput laut adalah salah satu tumpuan pendapatan bagi masyarakat pesisir pantai (Sunadji, dkk. 202, hlm. 1658). Secara ekonomis usaha pertanian rumput laut, pada awalnya dianggap sangat menguntungkan bagi masyarakat pesisir (Shaleh, 2019, hlm 203). Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan tempat strategis untuk pengembangan budidaya rumput laut. Kelurahan Lowu-Lowu mencakup daerah darat dan laut karena terletak di pesisir pantai dengan luas daratan 459 ha. Secara geografis tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Kelurahan Lowu-Lowu merupakan salah satu wilayah yang mempunyai potensi sumber daya alam dalam hal perairan. Kelurahan Lowu-lowu merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya banyak melakukan pembudidayaan rumput laut, pekerjaan petani rumput laut dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang saling bekerja sama, laki-laki biasanya bertugas untuk penanaman rumput laut di laut dan perempuan bertugas mengikat rumput laut di darat, tidak hanya itu sebelum mengikat rumput laut perempuan juga membantu mengerjakan tali yang nantinya akan diikatkan kerumput laut dan perempuan juga ikut membantu dalam pengeringan rumput laut. Rumput laut merupakan jenis tumbuhan laut yang mempunyai nilai ekonomis dan banyak dimanfaatkan dalam industri kosmetik, pangan, industri dan lain-lain (Tarno, dkk. 2019, hlm 86).

Laki-laki sebagai suami memiliki tanggung jawab yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, namun kenyataannya sering kali suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Ada beberapa hal yang menyebabkan ketidak mampuan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yaitu: a) Latar pendidikan yang rendah; b) Tingginya biaya hidup suatu daerah; c) Besarnya tuntutan hidup keluarga; d) Cacat badan atau nasib.

Peran suami yang tidak maksimal membuat istri ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam keterlibatan perempuan yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak, namun perannya sebagai seorang ibu dan istri tidak pernah diabaikan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. terdapat beberapa masalah yang akan memberikan dampak yang negatif pada dunia pendidikan jika tidak segera diatasi. Masalah yang diperoleh seperti; 1) sebagian besar peserta didik tidak memiliki buku paket, 2) tidak semua peserta didik memiliki HP untuk bertukar informasi mengenai materi ajar, 3) terkendala dengan kuota HP atau paket data, 4) sebagian peserta didik tidak mengumpulkan tugas secara tepat waktu, 5) kurangnya antusias belajar bagi beberapa peserta didik, 6) kurangnya pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring pada peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dari petani rumput laut perempuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak Sekolah Dasar di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Terlibatnya perempuan pada kegiatan budidaya rumput laut merupakan bentuk partisipasi perempuan dalam mendukung ekonomi keluarganya (Adam, 2020, hlm 141). Dalam penelitian ini peran petani rumput laut perempuan tidak hanya menambah pendapatan keluarga, tetapi juga memaksimalkan fasilitas pendidikan agar anaknya dapat menerima materi pelajaran yang maksimal dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi. Dalam hal ini penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan & menyajikan data objektif dan faktual. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani rumput laut di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 34 orang. Sumber data diperoleh dari hasil identifikasi permasalahan melalui pengamatan atau observasi terkait fenomena yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berasal dari hasil pengamatan pribadi, dokumentasi, analisis bahan bacaan/teori-teori serta pendapat pakar. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data serta menyajikan laporan penelitian. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Lowu-Lowu merupakan satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Untuk mencapai daerah tersebut, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua, roda empat, maupun sejenisnya dan dapat pula ditempuh dengan penyeberangan laut karena wilayah ini terdapat di pesisir pantai.

Berdasarkan komposisi umur penduduk dan jenis kelamin, Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa penduduk usia muda lebih banyak dari pada usia tua, selain itu, data juga menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki menunjukkan porsi yang lebih banyak dari perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada **Tabel 1** berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2021

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
-----	-----------------------	-----------	-----------	---------------

1	0 – 20	460	446	906
2	21 – 40	329	263	592
3	41 – 60	171	157	328
4	61 ke atas	95	72	167
Jumlah		1055	938	1993

Sumber: Data Kantor Kelurahan Lowu-Lowu Tahun 2021
Berdasarkan data **Tabel 1** di atas menunjukkan bahwa umur penduduk dari umur 0 tahun hingga 20 tahun terdapat sebanyak 906 orang, sementara umur 21 tahun hingga 40 tahun terdapat sebanyak 592 orang, umur 41 tahun hingga 60 tahun terdapat sebanyak 328 orang sementara selisihnya yakni umur 61 tahun keatas terdapat sebanyak 167 orang. Selanjutnya untuk melihat komposisi mata pencaharian penduduk yang ada di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea dapat dilihat pada **Tabel 2** berikut:

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian Tahun 2021

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	160	30,13
2	Pegawai	151	29,25
3	Nelayan	120	22,60
4	Lain-lain	39	7,35
Jumlah		531	100

Sumber: Data Kantor Kelurahan Lowu-Lowu Tahun 2021
Berdasarkan data **Tabel 2** di atas dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Lowu-Lowu yang paling banyak digeluti adalah Petani yang berjumlah 160 orang atau sekitar 30,13% dibandingkan dengan yang mempunyai pekerjaan lain yakni 151 orang sebagai pegawai negeri atau sekitar 29,25%, yang mempunyai pekerjaan sebagai nelayan yakni sebanyak 120 orang atau sekitar 22,60%, dan pekerjaan lainnya yakni 39 orang atau sekitar 7,35%. Berdasarkan hasil penelitian dari 34 responden, diketahui bahwa umur petani rumput laut perempuan di Kelurahan Lowu-Lowu berada pada rentan dari 25 tahun sampai dengan 52 tahun. Untuk mempermudah kita menyimak mengenai umur responden petani rumput laut di Kelurahan Lowu-Lowu, maka dapat dibuat pengelompokan umur yakni pada **Tabel 3** berikut:

Tabel 3. Responden Petani Rumput Laut Perempuan Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 – 31	16	47,06
2	32 – 38	12	35,30
3	39 – 45	5	14,70
4	46 – 52	1	2,94
Jumlah		34	100

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan pada **Tabel 3** di atas menjelaskan bahwa responden terbanyak adalah responden yang berumur 25 tahun sampai dengan 31 tahun dengan jumlah responden 16 orang atau sekitar 47,06%. Kemudian menyusul responden yang berumur 32 tahun sampai dengan 38 tahun dengan jumlah responden 12 orang atau sekitar 35,30%. Responden yang berumur 39 tahun sampai dengan 45 tahun dengan jumlah responden 5 orang atau sekitar 14,70%. Pada rentang usia 46 tahun sampai dengan 52 tahun dengan jumlah responden 1 orang atau sekitar 2,94%.

Dari data responden tersebut, maka dapat dikatakan bahwa umumnya petani rumput laut perempuan di Kelurahan Lowu-Lowu berada pada kisaran usia antara 25 tahun sampai dengan 31 tahun atau sekitar 47,06% dari jumlah responden.

Setelah mendeskripsikan tingkat umur petani rumput laut perempuan, maka dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi terkait dengan pendapatan responden sebelum dan setelah menjadi petani rumput laut perempuan. Pendapatan petani rumput laut perempuan akan dibandingkan dengan total pendapatan keluarga dalam jangka waktu sebulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 4** berikut:

Tabel 4. Persentase Peningkatan Pendapatan Dari Usaha Tani Rumput Laut Terhadap Pendapatan Keluarga Tahun 2021

No	Responden	Pendapatan Tani Rumput Laut (Rp) /Bulan	Total Pendapatan Keluarga	Persentase Pendapatan Usaha Rumput Laut (%)
1	R1	2.676.944	4.126.944	184,62
2	R2	2.583.333	4.137.333	166,24
3	R3	2.403.611	4.153.611	137,35
4	R4	2.332.500	3.332.500	233,25
5	R5	2.181.889	3.381.889	181,82
6	R6	2.092.083	3.954.083	112,36
7	R7	2.089.583	3.789.583	122,92
8	R8	1.918.383	3.818.383	100,97
9	R9	1.826.528	3.546.528	106,19
10	R10	1.809.072	3.509.072	106,42
11	R11	1.783.472	2.833.472	169,85
12	R12	1.719.583	3.219.583	114,64
13	R13	1.671.750	3.511.750	90,86
14	R14	1.650.139	3.150.139	110,01
15	R15	1.645.833	3.245.833	102,86
16	R16	1.635.833	2.685.833	155,79
17	R17	1.498.889	3.448.889	76,87
18	R18	1.452.528	2.952.528	96,84
19	R19	1.451.528	2.951.528	96,77
20	R20	1.391.528	2.591.528	115,96
21	R21	1.386.972	2.686.972	106,69
22	R22	1.378.917	2.878.917	91,93
23	R23	1.263.125	2.763.125	84,21
24	R24	1.230.000	3.155.000	63,90
25	R25	1.181.139	2.873.139	69,81
26	R26	1.105.347	2.105.347	110,53
27	R27	1.056.042	2.056.042	105,60
28	R28	1.021.806	2.381.806	75,13
29	R29	1.016.875	2.836.875	55,87
30	R30	971.514	2.950.514	49,09
31	R31	967.222	2,361,222	69,38

No	Responden	Pendapatan Tani Rumput Laut (Rp) /Bulan	Total Pendapatan Keluarga	Persentase Pendapatan Usaha Rumput Laut (%)
32	R32	718.750	1,868,750	62,50
33	R33	714.167	2,114,167	51,01
34	R34	666.556	1,766,556	60,60
Jumlah		52.493.442,00	103.139.442,00	3.638,83
Rata-Rata		1.543.924,77	3.033.513,00	107,02

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa dari 34 responden yang diteliti, memperlihatkan besarnya peningkatan pendapatan keluarga dari hasil peranan ibu rumah tangga bersama suami dalam bertani rumput laut terhadap total pendapatan keluarga secara keseluruhan dengan rata-rata 107,02%/bulan dari keseluruhan penghasilan keluarga ibu rumah tangga petani rumput laut selaku responden.

Dari data yang ada pada **Tabel 4** di atas, menunjukkan bahwa hasil dari peranan seorang ibu rumah tangga bersama dengan suami dan anaknya dalam membantu pendapatan keluarga petani rumput laut di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara sangatlah bervariasi, dari pendapatan terendah dari para responden yakni Rp 666.556/bulan hingga pendapatan tertinggi yakni sebesar Rp 2.676.944/bulan, dari pendapatan yang bervariasi ini menyebabkan perbedaan tingkat ekonomi keluarga yang bervariasi pula pada masing-masing responden, sehingga dari kondisi ekonomi yang bersifat homogen ini lambat laun nampak bersifat heterogen. Adanya kesadaran terkait potensi laut di sekitar pesisir menjadi hal yang sangat penting bagi kemajuan kehidupan masyarakat pesisir, nelayan, dan pembudidaya di masa yang akan datang (Cristianawati, 2017; Ibad, 2017).

Mengenai pendidikan yang pernah diikuti oleh petani rumput laut perempuan di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea seperti yang terlihat pada **Tabel 5** berikut yakni sebagai berikut:

Tabel 5. Responden Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2021

No.	Tingkat Pendidikan Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tamat SD	3	8,82
2	Tamat SMP	11	32,36
3	Tamat SMA	18	52,94
4	Tamat S1	2	5,88
Jumlah		34	100

Sumber: Data primer 2021 (diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada **Tabel 5** di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden berkisar SD hingga S1. Selanjutnya dari data pada Tabel 5 di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah responden yang berpendidikan tamat SMA, yakni terdapat 18 orang atau sekitar 52,94%. Disusul pendidikan yang tamat SMP yakni terdapat 11 responden atau sekitar 32,36%. Sementara responden yang tamat SD hanya 3 responden atau sekitar 8,82%, sedangkan responden yang paling sedikit adalah responden yang tamat S1 yakni sebanyak 2 (dua) orang atau sekitar 5,88%.

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena melalui proses inilah manusia mengetahui segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupannya. Petani dapat mengetahui segala situasi dan kondisi serta kemungkinan untuk memperbaiki kehidupannya dalam

mendukung kegiatan produksi yang lebih baik dan menguntungkan melalui proses pendidikan, karena pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap dan kesediaan mental seseorang termasuk petani rumput laut perempuan. Oleh sebab itu, petani rumput laut perempuan sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pendidikan anak petani rumput laut perempuan pada jenjang Sekolah Dasar disajikan pada **Tabel 6** berikut:

Tabel 6. Data Kelompok Kelas Anak Petani Rumput Laut Perempuan Pada Jenjang Sekolah Dasar Tahun 2021

No.	Kelompok Kelas Di Sekolah Dasar	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kelas I	4	11,8 %
2	Kelas II	5	14,7 %
3	Kelas III	7	20,6 %
4	Kelas IV	7	20,6 %
5	Kelas V	9	26,5 %
6	Kelas VI	2	5,8 %
Jumlah		34	100 %

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data pada **Tabel 6** di atas, menunjukkan bahwa anak petani rumput laut perempuan yang bersekolah pada kelas I Sekolah Dasar sebanyak 4 orang atau 11,8%, yang bersekolah pada kelas II Sekolah Dasar sebanyak 5 orang atau 14,7%, yang bersekolah pada kelas III Sekolah Dasar sebanyak 7 orang atau 20,6%, yang bersekolah pada kelas IV Sekolah Dasar sebanyak 7 orang atau 20,6%, yang bersekolah pada kelas V Sekolah Dasar sebanyak 9 orang atau 26,5%, yang bersekolah pada kelas VI Sekolah Dasar sebanyak 2 orang atau sebanyak 5,8%.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa umumnya anak petani rumput laut perempuan di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara berada pada kelas 5 Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 9 orang atau sebanyak 26,5%.

Keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan anak tidak terlepas dari dukungan orang tua. Salah satu faktor yang memberikan andil penting dalam pendidikan anak adalah adanya dukungan finansial (keuangan), karena pendidikan memerlukan biaya-biaya seperti iuran sekolah, biaya membeli seragam sekolah, buku pelajaran, alat tulis, fasilitas pendukung pendidikan lainnya dan bahkan uang jajan sekolah. Untuk itu, peningkatan ekonomi keluarga akan memberikan dukungan terhadap kemampuan finansial keluarga yang pada akhirnya akan memampukan keluarga dalam memenuhi kebutuhan khususnya terkait dengan fasilitas pendidikan anak.

Keterlibatan ibu-ibu rumah tangga dalam bertani rumput laut di Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau berkontribusi secara langsung terhadap ekonomi keluarga yang juga berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan pendidikan anak khususnya di Sekolah Dasar pada skala kecil.

Kondisi pendidikan anak sekolah sebelum petani perempuan terlibat dalam aktivitas bertani rumput laut terjadi dengan mengandalkan kemampuan ayah yang bekerja sebagai petani tradisional, pegawai, nelayan, perantauan, ojek dll. Kondisi ekonomi yang terbatas menjadikan anak-anak bersekolah dengan kondisi seadanya. Keterbatasan yang dialami oleh keluarga berdampak pada beberapa aspek pendidikan anak diantaranya: 1) sebagian besar peserta didik tidak memiliki buku paket, 2) tidak semua peserta didik memiliki HP untuk bertukar informasi mengenai materi ajar, 3) terkendala dengan kuota HP atau paket data, 4) sebagian peserta didik tidak mengumpulkan tugas secara tepat waktu, 5) kurangnya antusias

belajar bagi beberapa peserta didik, 6) kurangnya pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring pada peserta didik.

Namun kemudian, dengan adanya keterlibatan perempuan khususnya pada ibu-ibu rumah tangga dalam bertani menyebabkan perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Kebutuhan pendidikan yang sebelumnya tidak dimiliki menjadi terpenuhi. Penghasilan petani rumput laut perempuan bahkan bisa setara atau lebih besar dari penghasilan suami. Dengan demikian, adanya penghasilan tambahan menyebabkan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi khususnya untuk pendidikan anak di Sekolah Dasar.

Beberapa kebutuhan pendidikan anak di Sekolah Dasar yang terpenuhi dengan adanya penghasilan tambahan keluarga dari petani rumput laut perempuan adalah terpenuhinya bahan ajar, adanya HP dan pemenuhan kuota yang mengharuskan peserta didik untuk belajar daring. Terpenuhinya kebutuhan dasar dalam pendidikan khususnya di Sekolah Dasar menjadikan anak semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan pada anak-anak petani rumput laut secara langsung berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan anak. Anak tidak lagi mengalami kekurangan bahan belajar yang berarti. Sehingga orang tua dapat fokus pada pendampingan dan pemberian motivasi agar anak-anak tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran daring walau masih sering mengalami kendala-kendala teknis lainnya seperti jaringan. Namun demikian, dengan keterlibatan petani rumput laut perempuan dalam membantu perekonomian keluarga berkontribusi secara langsung dan tidak langsung dalam peningkatan mutu pendidikan anak khususnya di Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan yakni; 1) Perempuan memilih pekerjaan petani rumput laut karena latar pendidikan yang rendah dan besarnya tuntutan ekonomi keluarga; 2) Petani rumput laut perempuan mengatur waktunya dengan dua cara, yaitu: Menjadi ibu rumah tangga dan menjadi petani rumput laut untuk mendukung kualitas pendidikan anaknya di Sekolah Dasar; 3) Petani rumput laut perempuan berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anaknya terutama di Sekolah Dasar dalam aspek membiayai fasilitas pendidikan anak; 4) Dampak positif peran ganda perempuan petani rumput laut terhadap keluarganya yaitu bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarga yang dibuktikan dengan rata-rata peranan petani rumput laut perempuan dari 34 responden terhadap total pendapatan keluarga.

REFERENSI

- Anugrahana, Andri. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10(3).
- Mita Nur Hartanti, Rapani, Nelly Astuti, dan Muncarno. (2021). Hubungan Pendampingan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Daring Dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik. *Metodik Didaktik*. 17(1).
- Nur Alam Saleh. (2019). Pemanfaatan Sumber Daya Hayati Perairan: Prospektif Budi Daya Rumput Laut Di Wilayah Pesisir Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissapu). *Pangadereng*. 5(1).
- Ben Dyson, Donal Howley, Yanhua Shen, dan Seunghyun Baek. (2021). Educators' Experiences of Establishing Social and Emotional Learning Pedagogies in an Elementary School With At-Risk Students. *International Electronic Journal of Elementary Education*. 13(5).

- Adiyana Adam. (2020). Fungsi Perempuan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut Di Desa Galo-Galo Kabupaten Pulau Morotai. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. 14(1)
- Cristianawati. (2017). Tradisi masyarakat nelayan Rawa Pening Kelurahan Bejalen Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Sabda*, 12(2).
- Ibad, S. (2017). Kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan (Studi Kabupaten Situbondo). *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 8(1).
- Tuti Nuriyati dan Chanifudin. (2020). *Pendidik Millennial Di Era Globalisasi*. Asatira. 1(3).
- M.H. Ariyanti, Jenny I S Poerwanti, dan S Wahyuningsih. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kegiatan Ekonomi Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Alam Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 8(3).
- Muhammad Fadhli. (2017). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1(2).
- Sunadji, Felix Rebhung, Franchy C. Liufeto. (2021). *The contribution of seaweed farmer's wife to household income at Kupang Regency, Indonesia*. *AAFL Bioflux*. 14(3).
- Michael A. Rimmer, dkk. (2021). *Seaweed Aquaculture in Indonesia Contributes to Social and Economic Aspects of Livelihoods and Community Wellbeing*. *Sustainability*, 13, 10946.
- Harlen Simanjuntak. (2021). Strategies for Improving the Quality of Learning in Grade 5 of Primary School (Case Studies in 3 Primary Schools in the City of Medan). *International Journal of Research and Review* 8(1)
- Fitria Nur Aulia Kurniawati. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *AoEJ: Academy of Education Journal* 13(1).
- Tarno, dkk. (2019). Penyuluhan Budidaya Rumput Laut Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kelurahan Lowu-Lowu Kecamatan Lealea Kota Baubau. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaria*. 1(5).